

HARYA PRABU

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



Oleh

Pringgo Kuncoro
NIM 16123109

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

PERSETUJUAN

Skripsi Karya Seni

HARYA PRABU

yang disusun oleh

Pringgo Kuncoro
NIM 16123109

Telah disetujui untuk diajukan dalam ujian tugas akhir karya seni

Surakarta, 18 Agustus 2020

Pembimbing,



Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

HARYA PRABU

Yang disusun oleh

Pringgo Kuncoro
NIM 16123109

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal, 18 Agustus 2020

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama,



Sriyanto, S.Kar., M.Sn.

Pembimbing,

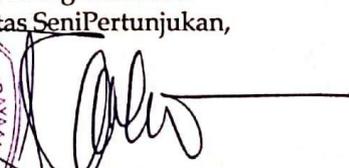


Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 18 Agustus 2020

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001

MOTTO

Sapa kang nandhur bakal ngundhuh

(Siapa yang menanam pasti akan menuai hasilnya)

PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan untuk kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan dalam bentuk apapun. Semoga dengan terciptanya karya ini dapat membuat bangga kedua orang tua saya, terutama kepada ayah saya yang telah mengenalkan dunia wayang kulit waktu aku kecil.

Tidak lupa saya persembahkan untuk teman-teman yang selalu mendukung dan memotivasi saya pada saat berkarya.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Pringgo Kuncoro
NIM : 16123109
Tempat, Tgl. Lahir : Tulungagung, 6 Mei 1998
Alamat Rumah : RT 01 RW 06, Dsn. Kalidawir, Ds. Kalidawir,
Kec. Kalidawir, Kab. Tulungagung
Program Studi : S-1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul: "*Harya Prabu*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 13 Agustus 2020
Penulis,



Pringgo Kuncoro

ABSTRAK

Skripsi Karya Seni ini berusaha menganalisis karakter tokoh Harya Prabu, yang dalam hal ini diwadahi dengan judul/*lakon* “*Harya Prabu*”. Setiap manusia pasti akan menemukan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan cinta. Cinta dapat membuat seseorang menjadi bahagia, tetapi juga bisa menimbulkan luka dan penderitaan. Akan tetapi, menjadi terasa lebih berat jika rasa cinta tersebut terbentur dengan rasa tanggung jawab akan keutuhan keluarga dan negara.

Mengumpulkan berbagai data merupakan langkah awal terciptanya Skripsi Karya Seni ini. Pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara terhadap para seniman dalang, dan studi pustaka. Setelah terkumpul, selanjutnya data tersebut akan dianalisa dengan menggunakan tiga tahapan yaitu eksplorasi, orientasi, dan improvisasi, sehingga menghasilkan sebuah Karya Seni berjudul *Harya Prabu* yang akan disajikan dalam bentuk pagelaran wayang kulit dengan mengaplikasikan konsep *pakeliran* padat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pakeliran* dengan *lakon Harya Prabu* yang menekankan pada penggarapan tokoh Harya Prabu memiliki perbedaan *sanggit* diantara cerita-cerita tentang Harya Prabu yang telah ada. Dari berbagai referensi sumber yang berbeda memunculkan kreasi *sanggit* dengan menekankan penggarapan karakter tokoh Harya Prabu.

Kata kunci : *Harya Prabu, pakeliran padat, garap sanggit*

KATA PENGANTAR

Puji syukur terpanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga skripsi karya seni yang berjudul *Harya Prabu* dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pengkarya menyadari bahwa dalam penyusunan karya ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan baik moril atau materil dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pengkarya menghaturkan banyak-banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan skripsi karya seni ini.

Kepada dosen pembimbing tugas akhir, Bapak Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum., penyaji menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Atas bimbingan, saran, dan pertimbangan beliaulah skripsi karya seni ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih penyaji haturkan kepada Dr. Bambang Suwarno, S.Kar., M.Hum., Eko Prasetyo, S.Sn., M.Sn., yang telah berkenan memberikan informasi tentang cerita atau *lakon* yang disajikan oleh penyusun.

Terima kasih teruntuk Ibu Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn., selaku dosen penasehat akademik dan juga sebagai ketua Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta. Kepada Bapak Jaka Riyanto, S.Kar., M.Hum., selaku Kaprodi Seni Pedalangan, penyaji mengucapkan banyak terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada penyaji untuk mempersiapkan dan melaksanakan Tugas Akhir Karya Seni.

Ucapan terima kasih juga penyusun sampaikan kepada Bapak Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum., selaku ketua penguji yang telah memberikan kritik dan saran guna terselesaikannya tugas akhir karya seni ini. Terima kasih juga tidak lupa penyaji ucapkan kepada Bapak Sriyanto, S.Kar., M.Sn., selaku penguji utama yang telah memberi masukan yang menunjang karya ini untuk menjadi lebih baik.

Kepada senior dan teman saya saudara Rudi Punto Prabowo, S.Sn., Decky Adi Wijaya, S.Sn., Jodik Nanda Suwarno, Haris Nurohman, penyaji mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan arahan yang diberikan selama berproses. Tidak lupa kepada seluruh pendukung sajian karya tugas akhir saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga. Penyaji menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam beberapa hal pada karya tugas akhir ini. Oleh karena itu kritik dan saran sangat dibutuhkan penyaji untuk menjadikan skripsi karya seni ini menjadi lebih baik.

Surakarta, 13 Agustus 2020

Pringgo Kuncoro

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi	
KATA PENGANTAR	vii	
DAFTAR ISI	ix	
DAFTAR GAMBAR	xi	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Penyajian	1
	B. Gagasan Pokok	3
	C. Tujuan dan Manfaat	3
	D. Tinjauan Sumber	4
	1. Sumber Tertulis	4
	2. Sumber Lisan	8
	3. Sumber Audio-Visual	9
	4. Sanggit Cerita	10
	E. Landasan Konseptual	13
	F. Metode Kekaryaannya	14
	1. Orientasi	14
	2. Observasi	14
	3. Eksplorasi	15
	G. Sistematika penulisan	15
BAB II	PROSES KEKARYAAN	16
	A. Tahap Persiapan	16
	1. Orientasi	16
	2. Observasi	16
	B. Tahap Penggarapan	17
	1. Eksplorasi	17
	a. Penyusunan Naskah	17
	b. Pemilihan Karawitan <i>Pakeliran</i>	18
	c. Pemilihan Wayang	18
	C. Kreativitas	22
	D. Evaluasi	23
BAB III	DESKRIPSI KARYA SENI	24
	A. Bagian <i>Pathet Nem</i>	24
	1. Adegan Harya Prabu Membayangkan Maerah	24
	2. Adegan Taman Kenya Puri Mandura	24
	3. Adegan Guwa Arga	28

	B. Bagian <i>Pathet Sanga</i>	30
	1. Adegan Kori Kenya Puri	30
	2. Adegan Harya Prabu Menang Berperang	33
	3. Adegan Kenya Puri Mandura	34
	C. Bagian <i>Pathet Manyura</i>	37
	1. Adegan Hutan Kumbina	37
	2. Adegan Maerah dan Harya Prabu	41
BAB IV	REFLEKSI KEKARYAAN	44
	A. Tinjauan Kritis Kekaryaan	44
	B. Hambatan	44
	C. Penanggulangan Hambatan	45
BAB V	PENUTUP	46
	A. Kesimpulan	46
	B. Saran	46
KEPUSTAKAAN		47
NARASUMBER		48
WEBTOGRAFI		49
GLOSARIUM		50
LAMPIRAN		54
	a. Daftar Pendukung Karya	54
	b. Notasi Gending	55
	c. Notasi Vokal	63
BIODATA		70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Harya Prabu

Gambar 2. Basudewa

Gambar 3. Maerah

Gambar 4. Gurawangsa



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam kehidupan manusia pasti akan menemukan berbagai macam pengalaman. Salah satunya yaitu pengalaman yang berhubungan dengan permasalahan asmara atau cinta. Cinta yang baik bukan hanya mengedepankan hawa nafsu yang terdapat pada setiap manusia, melainkan cinta sejati yang merupakan cinta yang sesungguhnya. Sejati dalam hal tersebut merupakan cinta yang tulus, artinya cinta yang memerlukan pengorbanan dan benar-benar muncul dari lubuk hati yang sangat dalam. Akan tetapi, kembali pada hakikatnya cinta tidak bisa dipaksakan maupun dilakukan dengan kekerasan. Seperti yang disampaikan oleh Erich Fromm:

Cinta berusaha memahami, menguatkan, dan menghidupkan. Dengan cinta seorang individu akan selalu, mentransformasikan dirinya. Dia menjadi lebih peka, lebih menghargai, lebih produktif, lebih menjadi dirinya sendiri. Cinta tidak sentimental dan tidak melemahkan. Cinta adalah cara untuk mempengaruhi dan merubah sesuatu tanpa meninggalkan "efek samping" sebagaimana kekerasan. Tidak seperti kekerasan, cinta membutuhkan kesabaran usaha dari dalam. Lebih dari semua itu cinta membutuhkan keteguhan hati untuk terhindar dari frustrasi, untuk tetap sabar meskipun menemui banyak hambatan. Cinta lebih membutuhkan kekuatan, kepercayaan dari dalam hati, daripada sekedar menggunakan kekuatan fisik (2002:291).

Perjuangan dalam menggapai cinta tentu saja akan menemukan berbagai rintangan yang berliku. Jika seseorang tersebut sungguh-sungguh dalam menggapainya pasti akan mendapatkan kebahagiaan

serta ketentraman lahir batin. Sese kali seseorang sudah menaruh rasa cinta terhadap lawan jenisnya, sangat sulit untuk melupakan rasa cinta, meskipun hubungan tersebut sudah renggang diantara keduanya. Akan tetapi, semua tergantung kepada kedewasaan masing-masing pribadi seseorang.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam rangka Ujian Tugas Akhir Karya Seni Pedalangan 2019/2020 penyaji mencoba menyajikan pertunjukan wayang kulit yang dibingkai dalam sebuah bentuk sajian *pakeliran* padat. Adapun harapan lainnya yang disampaikan oleh penyaji yaitu agar penggemar maupun penonton pertunjukan wayang kulit dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah pertunjukan wayang, meliputi nilai moral maupun sosial yang terkandung dalam kisah tersebut dengan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

Perjalanan hidup Harya Prabu menemui berbagai liku-liku, salah satunya yaitu perjalanan cintanya. Terlebih perasaan tersebut terbentur dengan tanggung jawab Harya Prabu dalam mempertahankan keutuhan keluarga dan negara. Memang benar jika cinta tidak bisa diminta atau ditolak kedatangannya, tetapi sebaiknya kita memfikirkan siapa yang kita cintai. Nilai positif dari tokoh Harya Prabu adalah dirinya lebih mementingkan tanggung jawab dalam mempertahankan keutuhan sebuah negara daripada rasa cinta yang dulu pernah ada terhadap Dewi Maerah. Harya Prabu dapat memupus rasa cinta dan sadar bahwa wanita yang dulu dicintai sekarang adalah istri kakak kandungnya. *Lakon* atau judul cerita yang dianggap sesuai oleh penyaji adalah *Harya Prabu*, sesuai dengan tokoh utama yang diangkat dalam cerita yang akan disajikan.

B. Gagasan Pokok

Cinta dapat membuat seseorang menjadi bahagia, tetapi perlu diingat bahwa cinta juga bisa menimbulkan luka dan penderitaan. Terasa berat jika rasa cinta terbentur dengan rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab harus dimiliki setiap manusia. Terlebih rasa tanggung jawab dalam mempertahankan keutuhan negara dan keluarga. Berani melakukan sesuatu harus berani mengambil resiko dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, sebelum melakukan sesuatu lebih baiknya memikirkan sebab dan akibatnya terlebih dahulu.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penyusunan tugas akhir pedalangan dengan judul *Harya Prabu* tersebut adalah sebagai :

1. Sebagai karya tugas akhir untuk memenuhi persyaratan penyaji dalam mendapatkan gelar Sarjana Seni pada Program Studi Pedalangan ISI Surakarta.
2. Sebagai upaya memunculkan kembali nilai moral maupun sosial yang terkandung dalam suatu pertunjukan wayang kulit dengan mengangkat karakter yang terdapat pada tokoh Harya Prabu

Adapun manfaat yang diharapkan dari penyajian *lakon* ini adalah :

1. Dapat menambah vokabuler garap *pakeliran* padat.
2. Sebagai salah satu referensi atau acuan bagi mahasiswa Jurusan Pedalangan yang akan melakukan ujian tugas akhir karya seni yang memiliki korelasi dengan kisah tokoh Harya Prabu.

3. Untuk pengkayaan *sanggit-sanggit* baru dalam dunia pedalangan.

D. Tinjauan Sumber

Berbagai macam sumber *lakon* yang digunakan sebagai acuan skripsi karya seni tersebut meliputi sumber tertulis, sumber lisan yaitu sumber yang dicari melalui wawancara dengan dalang senior, serta data rekaman yang berbentuk audio visual. Pencarian terhadap sumber ini digunakan untuk mendapatkan sumber yang benar-benar valid serta digunakan untuk mencari celah mengenai penggarapan *sanggit* yang hampir mirip dengan *lakon* tersebut. Adapun beberapa sumber yang didapat oleh penyaji adalah sebagai berikut.

1. Sumber Tertulis

Dalam buku *Silsilah Wayang Mawa Carita* jilid V yang disusun oleh S. Padmosoekotjo, dikisahkan bahwa Harya Prabu adalah anak dari Prabu Basukunthi dengan Dewi Bandondari. Dari perkawinan tersebut Prabu Basukunthi memiliki lima anak yaitu Dewi Sruta, Basudewa, Harya Prabu, Ugrasena, dan Dewi Kunthi. Jika menurut cerita tersebut berarti Harya Prabu merupakan anak nomor tiga dari lima bersaudara. Ketika dewasa dirinya menjadi pemimpin di Negara Kumbina dan diberi nama Prabu Bismaka.

Di kisahkan, Prabu Basudewa merupakan raja dari Kerajaan Mandura memiliki empat istri yaitu, Dewi Mahera, Dewi Rohini, Dewi Dewaki (Mahendra), dan Wara Badra. Dari keempat istri tersebut hanya

Wara Badra yang dijadikan istri sah Prabu Basudewa sehingga namanya berubah menjadi Dewi Badrahini. Setelah sekian lama Prabu Basudewa memiliki keempat istri tersebut, tetapi tidak ada satupun istri yang dapat memberikan keturunan. Hal tersebut membuat Prabu Basudewa menjadi bingung.

Suatu hari Prabu Basudewa bertapa, dirinya mendapatkan petunjuk dari Dewa. Jika ingin memiliki keturunan dirinya harus berburu di Hutan Kumbina. Prabu Basudewa segera menjalankan petunjuk tersebut dan pergi ke Hutan Kumbina dengan diikuti oleh Harya Prabu, Ugrasena, serta prajurit Mandura. Sedangkan yang ditugaskan untuk menjaga ketenteraman negara adalah Patih Yudawangsa. Pada saat yang bersamaan di Khayangan Suralaya, Bathara Wisnu dan Bathara Laksmanasadu ditugaskan oleh Bathara Guru dengan lantaran Bathara Narada supaya keduanya berubah wujud dan turun ke bumi yang lebih tepatnya yaitu di Hutan Kumbina. Bathara Wisnu berubah menjadi macan putih sedangkan Bathara Laksmanasadu berubah menjadi naga. Ketika itu Naga Basuki meminta kepada Hyang Girinata untuk turun ke bumi. Hyang Girinata menyetujuinya, Naga Basuki berubah menjadi naga dan menjadi satu dengan Bathara Laksmanasadu.

Ketika Basudewa berada di Hutan Kumbina, dirinya bertemu dan diserang oleh macan putih. Macan putih tersebut mati karena dipanah dadanya oleh Basudewa. Tidak lama kemudian dirinya mengetahui ada naga yang akan menyerangnya. Naga juga mati karena dipanah lehernya. Sukma dari macan putih merasuki kandungan Dewi Dewaki, sedangkan sukma Naga Basuki merasuki kandungan Dewi Rohini, sehingga membuat keduanya hamil. Setelah membunuh keduanya, Basudewa khawatir akan

keadaan Negara Mandura. Akhirnya dirinya menyuruh Harya Prabu untuk memastikan keadaan Negara Mandura.

Setelah tiba di Negara Mandura Harya Prabu terkejut karena mengetahui Prabu Basudewa keluar dari *gupit mandragini* (rumah khusus untuk permaisuri) dengan bergandengan tangan dengan Dewi Maerah. Akhirnya terjadi perdebatan diantara Basudewa dan Harya Prabu sehingga terjadi peperangan. Basudewa kalah dan mati ditusuk Harya Prabu dengan menggunakan keris. Setelah mati Basudewa berubah wujud menjadi raksasa besar yang bernama Prabu Gurawangsa yang merupakan raja dari Guwaarga. Ternyata Basudewa tersebut merupakan Basudewa palsu.

Setelah membunuh maling yang telah berhubungan layaknya suami istri dengan Dewi Maerah, Harya Prabu kembali ke Hutan Kumbina dan menceritakan semua yang terjadi kepada Basudewa. Kemudian Basudewa menyuruh Harya Prabu untuk mengajak Dewi Maerah ke hutan untuk dibunuh. Harya Prabu mengatakan kepada Maerah bahwa dirinya disuruh untuk menghantarkannya untuk bertemu dengan Basudewa. Akan tetapi, ditengah jalan, Harya Prabu menyesatkannya ke hutan lain. Setelah ditengah hutan Harya Prabu tidak tega membunuh, karena pada waktu itu Dewi Maerah sudah hamil. Akhirnya Harya Prabu meninggalakan Dewi Maerah di hutan. Harya Prabu pulang ke Mandura. Pada saat yang bersamaan dengan datangnya Basudewa, Harya Prabu mengatakan bahwa Maerah telah dibunuh.

Di dalam serat Pustakaraja Purwa jilid 6 dijelaskan bahwa hutan yang digunakan Basudewa untuk berburu hewan adalah Hutan Kubina. Isi dalam serat tersebut hanya memiliki sedikit perbedaan dengan sumber

yang pertama. Perbedaan tersebut terdapat pada ketika Basudewa berhasil memanah macan. Macan tersebut merupakan perubahan wujud dari Sang Hyang Wisnu. Setelah berhasil dibunuh raga nya menjadi satu dengan Dewi Mahera, sedangkan sukmanya menjadi satu dengan istrinya Prabu Dewanata yang bernama Dewi Kunthi. Matinya Gurawangsa bukan dibunuh menggunakan keris melainkan dipanah oleh Harya Prabu. Ternyata Gurawangsa membawa prajurit yang bernama Ditya Suksara guna mengawasi jalannya. Mengetahui Gurawangsa mati, prajurit tersebut berubah menjadi seribu dan langsung menyerang Harya Prabu. Prajurit tersebut dapat dikalahkan oleh Harya Prabu dan akan diserahkan kepada Prabu Basudewa yang sedang berburu di hutan. Harya Prabu menceritakan semua yang telah terjadi. Prabu Basudewa marah dan langsung pulang ke Mandura. Prabu Basudewa menyuruh Harya Prabu agar membunuh Maerah ditengah hutan sedangkan Ditya Suksara akan dimaafkan jika bisa memberikan senjata Gurawangsa yang berwujud *gada*. Ditya Suksara menyetujuinya dan akhirnya dibebaskan oleh Prabu Basudewa. Keterangan tersebut merupakan sedikit perbedaan antara sumber yang pertama dengan yang kedua.

Pada Serat Pedhalangan Ringgit Purwa VI oleh K.G.P.A.A Mangkunagara VII, disebutkan bahwa yang menjadi latar belakang Prabu Basudewa berburu di hutan karena inisiatifnya sendiri. Sedangkan hutan yang digunakan untuk berburu Prabu Basudewa adalah Hutan Winangsraya.

2. Sumber Lisan

Menurut Bambang Suwarno Sindutanoyo perginya Prabu Basudewa berburu di hutan karena menuruti keinginan dua istrinya Dewi Rohini dan Dewi Badrahini yang sedang hamil. Ketika Prabu Basudewa berburu di hutan dirinya diserang oleh macan dan naga, yang tidak lain keduanya tersebut merupakan dewa yang sedang berubah wujud. Banyak sumber lisan yang mengatakan bahwa naga dan singa tersebut dibunuh dengan menggunakan panah, tetapi berbeda dengan pendapat Bambang Suwarno yang mengatakan bahwa kedua hewan tersebut tidak dibunuh melainkan hanya disembah dan menghilang. Sukma dari keduanya tersebut merasuki kandungan Dewi Rohini dan Dewi Badrahini (Bambang Suwarno Sindutanoyo, 28 November 2019).

Menurut M.Ng Eko Prasetyo, yang merupakan pengajar di ASGA mengatakan bahwa Prabu Basudewa mempunyai tiga istri. Istri pertama yaitu Dewi Rohini, yang kedua yaitu Dewi Badrahini, sedangkan istri yang ketiga adalah Dewi Maerah. Hampir sama dengan buku yang ditulis oleh S. Padmosoekotjo. Hal yang menjadi latar belakang Prabu Basudewa untuk pergi ke hutan yaitu karena mendapat petunjuk dari Dewa. Akan tetapi, Eko Prasetyo berpendapat bahwa Prabu Basudewa pergi ke hutan bukan untuk berburu hewan, melainkan mencari hewan yang akan dipelihara dikerajaan. Alasannya yaitu, Prabu Basudewa yang merupakan seorang raja tidak mungkin mengorbankan atau membunuh sesama makhluk hidup untuk mendapatkan suatu berkah.

Prabu Basudewa memiliki adik kandung yaitu Harya Prabu Rukma, ketika dewasa Ia menjadi raja di Kumbina. Kumbina dulunya

merupakan hutan yang berada disekitar Mandura. Setelah menjadi raja Harya Prabu Rukma berganti nama menjadi Prabu Bismaka. Akan tetapi, ketika peristiwa Basudewa Grogol Harya Prabu masih muda dan berpangkat *sentana dalem*. Harya Prabulah yang disuruh untuk membunuh Dewi Maerah dengan keris *kyai blabar*. Harya Prabu tidak tega membunuh Dewi Maerah dan akhirnya Ia meninggalkan sendiri di hutan (Eko Prasetyo, 15 Desember 2019)

3. Sumber Audio Visual

Sumber audio visual yang digunakan merupakan rekaman dari festival dalang muda tingkat nasional tahun 2018 dengan dalang Gilang Bima Nugraha yang menyajikan *lakon Wohing Kanisthan*. Dalam *lakon* tersebut menceritakan tentang kegundahan hati Dewi Maerah karena tidak bisa memberikan keturunan kepada suaminya yaitu Prabu Basudewa yang merupakan raja Negara Mandura. Akan tetapi, Dewi Maerah tidak putus asa, berbagai cara akan ditempuh demi mendapatkan keturunan dari Prabu Basudewa.

Di sisi lain Prabu Gurawangsa masih menyimpan rasa cinta kepada Dewi Maerah. Ia beranggapan bahwa Dewi Maerah tidak bahagia di Mandura. Terlebih ketika itu Prabu Gurawangsa telah mengutus seseorang untuk mengirim surat kepada Dewi Maerh. Prabu Gurawangsa juga menyuruh prajurit Guwaarga untuk membuat kerusuhan di Mandura, karena ketika itu Prabu Basudewa sedang berburu di hutan. Prajurit Mandura kalah, dan Prabu Gurawangsa berhasil menemui Dewi

Maerah yang berada didalam kerajaan yang pada akhir keduanya memadu kasih.

Hal tersebut diketahui oleh emban, emban melaporkan kepada Patih Sargaupita, selanjutnya Patih Saragupita melaporkan yang telah terjadi kepada Prabu Basudewa di hutan. Mengetahui kabar bahwa dikamar Dewi Maerah ada suara mengerang-erang Prabu Basudewa langsung pulang ke Mandura dan memanggil Dewi Maerah tidak ada jawaban. Prabu Basudewa marah dan langsung mendobrak pintu kamar Dewi Maerah. Di saat yang bersamaan keluar Prabu Gurawangsa dari dalam kamar Dewi Maerah. Terjadi perperangan diantara keduanya. Prabu Gurawangsa kalah dan berhasil dibunuh menggunakan panah oleh Prabu Basudewa. Dewi Maerah menangis karena mengetahui Prabu Gurawangsa telah mati karena pada saat itu Dewi Maerah telah mengandung anak dari Prabu Gurawangsa. Prabu Basudewa marah dan menganggap bahwa Dewi Maerah telah mengotori kerajaan Mandura.

4. *Sanggit* Cerita

Setelah mendapatkan berbagai sumber yang meliputi sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber audio visual penyaji selanjutnya akan menyusun dan menentukan *sanggit* cerita yang akan disajikan. *Sanggit* menurut pendapat Sugeng Nugroho adalah :

Sanggit berasal dari kata *anggit* yang berarti karang, gubah atau reka. Dengan mendasarkan pada etimologi tersebut, maka *sanggit* adalah ide atau imajinasi tentang sesuatu, yakni sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. *Sanggit* juga dapat berarti interpretasi seorang (dalang) terhadap sebuah karya (pedalangan) yang muncul sebelumnya. Ide atau imajinasi itu dilakukan dalam

rangka menghasilkan sesuatu yang sama sekali baru, sedangkan interpretasi dilakukan dalam rangka mencari pengalaman baru yang belum pernah dilakukan oleh dalang-dalang terdahulu. Dalam pengertian yang kedua ini, perubahan sedikitpun dari karya pedalangan yang sudah ada, dapat dikategorikan sebagai *sanggit* (2012:99).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penyaji akan menyajikan sebuah karya dengan menyusun *sanggit* cerita yang sedikit berbeda dari *sanggit* sebelumnya sesuai dengan tema dan gagasan pokok penyaji. Adapun penyusunan *sanggit* cerita sebagai berikut.

Dalam penggarapan ini Harya Prabu diposisikan sebagai peran utama pada sajian, hal tersebut berbeda dengan *sanggit* konvensional yang hanya memosisikan Harya Prabu sebagai peran pembantu saja. Konflik yang disajikan mengarah kepada usaha Harya Prabu untuk menjaga keutuhan Negara Mandura ketika ditinggal oleh Prabu Basudewa pergi ke hutan. Harya Prabu tidak terima jika wanita yang dicintainya yaitu Maerah di perlakukan tidak adil oleh Basudewa, karena pada saat itu Basudewa hanya mengajak Rohini dan Badrahini ketika *pasang grogol* di hutan.

Di kisahkan Maerah sering curhat kepada Harya Prabu mengenai Gurawangsa yang sering mengirim surat kepadanya. Harya Prabu juga tidak rela jika Maerah di cintai oleh orang lain yaitu Gurawangsa. Tanpa sepengetahuan Maerah, Harya Prabu memiliki niat untuk menyingkirkan Gurawangsa dengan cara membalas surat dari Gurawangsa dengan mengatasnamakan Maerah dengan tujuan, jika sudah tiba di Mandura Gurawangsa akan dibunuh. Kesalahan yang tidak diperkirakan terjadi ketika Gurawangsa menyerang Mandura dan berhasil berhubungan layaknya suami istri dengan Maerah. Gurawangsa juga menugaskan

Suratrimantra untuk menyerang Basudewa yang sedang *pasang grogol* di Hutan Kumbina. Harya Prabu berhasil membunuh Gurawangsa dan merasa bersalah karena tidak bisa menolong Dewi Maerah yang dipaksa berhubungan layaknya suami istri oleh Gurawangsa. Harya Prabu akan bertanggung jawab terhadap semua yang telah terjadi jika Prabu Basudewa marah kepada Dewi Maerah.

Suratrimantra menyerang Basudewa yang sedang berada di hutan. Suratrimantra berhasil dikalahkan oleh Ugrasena. Suratrimantra mengaku bahwa yang menugaskannya untuk membunuh Basudewa adalah Gurawangsa. Gurawangsa ingin menghancurkan Mandura dan membawa pulang Maerah ke Guwa Arga dengan alasan Maerah telah membalas surat cinta dari Gurawangsa. Pada waktu bersamaan datanglah Yudhawangsa yang mengatakan bahwa Maerah telah berhubungan layaknya suami istri dengan Gurawangsa. Yudhawangsa juga mengatakan bahwa Gurawangsa telah dibunuh oleh Harya Prabu, tetapi pada waktu itu Harya Prabu telah menjalin kedekatan dengan Maerah. Mendengar hal tersebut membuat Basudewa marah dan segera pulang ke Mandura.

Basudewa tiba di Mandura. Basudewa terkejut dan marah karena mengetahui bahwa Harya Prabu berpelukan dengan Maerah. Setelah mengetahui permasalahan yang terjadi, Basudewa memerintah Harya Prabu untuk menyelesaikan semua permasalahan tersebut. Harya Prabu menyesal atas semua yang dilakukannya. Harya Prabu mengakui bahwa yang membalas surat dari Gurawangsa adalah dirinya. Semua itu dilakukan dengan tujuan menyingkirkan Gurawangsa. Harya Prabu

meminta maaf kepada Maerah, tetapi Maerah tidak memaafkan Harya Prabu.

E. Landasan Konseptual

Pertunjukan wayang kulit dengan *lakon Harya Prabu* ini disajikan dengan menggunakan pendekatan konsep *pakeliran* padat. Konsep padat memiliki wadah dan isi. Seperti yang disampaikan oleh Sudarko.

Wadah adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh daya pengamatan manusia melalui bentuk-bentuk baik yang visual maupun auditif, sedangkan isi adalah segala hal yang dapat dirasakan dari bentuk-bentuk visual dan atau auditif tersebut. (2003:51).

Jika dilihat dari kutipan diatas maka, wadah dan isi harus memiliki keselarasan dan keterkaitan. Diantara keduanya tidak ada yang lebih besar maupun yang lebih kecil, artinya wadah dan isi harus *klop*. Dalam penggarapan *pakeliran* bentuk padat, *lakon* yang dipertunjukan tidak harus memiliki hubungan atau keterkaitan dengan *lakon* sebelumnya maupun setelahnya. Bentuk *pakeliran* padat tersebut memberi kebebasan yang lebih pada seorang dalang dalam menuangkan suatu ide maupun gagasannya dalam cerita yang memiliki suatu tema dasar. Seperti halnya pendapat Sudarko :

Tema dasar merupakan gagasan atau cita-cita si seniman mengenai sesuatu yang ingin disampaikan kepada penonton melalui perwujudan *pakeliran* padat. Sebagai pusat garapan unsur-unsur menunjukkan bahwa unsur-unsur garapan *pakeliran* padat yakni garap *lakon*, garap adegan, garap tokoh, garap catur, garap sabet, dan garap iringan harus selalu berorientasi pada tema dasar (2003:69).

Berbeda dengan *pakeliran* semalam maupun *pakeliran* bentuk ringkas. *Pakeliran* padat lebih menekankan pada penggarapan disetiap unsur-unsurnya. Menentukan tema dasar merupakan sebuah pancatan dalam memilih cerita yang akan dipertunjukkan. Alasan penyaji memilih menggunakan konsep *pakeliran* padat karena *pakeliran* padat lebih menekankan pada kebebasan dalam menuangkan suatu ide dan gagasan dalam suatu cerita.

F. Metode Kekaryaan

1. Orientasi

Langkah pertama adalah pencarian informasi yang berkaitan dengan cerita *Basudewa Grogol* baik berupa sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber audio visual. Pencarian terhadap sumber-sumber tersebut sangat berguna bagi penyaji sebagai pancatan untuk menyusun karya dengan judul atau *lakon Harya Prabu*.

2. Observasi

Tahap kedua yang dilakukan oleh penyaji yaitu adalah Observasi. Observasi dilakukan oleh penyaji untuk mengamati beberapa hal yang telah diperoleh, meliputi sumber tertulis, sumber lisan dan sumber audio visual. Dengan pengamatan tersebut, dapat memudahkan penyaji untuk mencari celah terhadap *sanggit-sanggit* terdahulu yang didapatkan dari berbagai sumber tersebut. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan data yang benar-benar valid dan selanjutnya akan dijadikan sebagai acuan dalam menyusun *sanggit* cerita atau *lakon*.

3. Eksplorasi

Setelah mendapatkan data yang valid, tahap yang dilakukan oleh penyaji adalah eksplorasi. Berawal dari sumber tersebut, penyaji mulai memilih *sanggit* yang cocok dengan tema maupun gagasan pokok penyaji yang selanjutnya akan dituangkan kedalam sebuah naskah yang mengacu pada garap konsep *pakeliran* padat. Terlebih hasil eksplorasi tersebut juga berupa pencarian terhadap penggarapan *sabet*, *catur*, dan karawitan *pakeliran*.

G. Sistematika Penulisan

Laporan skripsi karya seni ini terdiri dari lima bab dengan susunan dan pembagian sebagai berikut :

BAB I memuat Pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang, gagasan pokok, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, landasan konseptual, metode kekarya, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang Proses Penciptaan Karya Seni yang meliputi dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap penggarapan karya.

BAB III merupakan deskripsi karya seni *Harya Prabu*, yang terdiri dari naskah, daftar pengrawit, beserta unsur seni pertunjukan lainnya.

BAB IV memuat tentang analisis kritis karya *Harya Prabu*, hambatan serta solusinya.

BAB V adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran atas karya *Harya Prabu* tersebut.

BAB II

PROSES KEKARYAAN

A. Tahap Persiapan

1. Orientasi

Langkah awal yang dilakukan penyaji adalah mengumpulkan berbagai macam sumber tertulis, wawancara, dan sumber diskografi yang berhubungan dengan cerita *Harya Prabu*. Pencarian terhadap sumber-sumber data tersebut dapat membantu penyaji dalam memahami sebuah cerita dan setiap karakteristik tokoh yang ada didalamnya.

2. Observasi

Observasi merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penyaji. Penyaji mempelajari lebih mendalam dan menganalisa tentang sumber-sumber data yang telah didapat, meliputi sumber tertulis, wawancara, maupun sumber diskografi. Selanjutnya penyaji mulai memilih dan menentukan *sangit-sanggit* yang dinilai cocok pada *lakon Harya Prabu* dengan berdasarkan tema dan gagasan pokok penyaji.

Setelah melakukan tahap observasi, ada beberapa hasil pengamatan yang didapat dari *lakon Harya Prabu*, antara lain: (1) Harya Prabu bertanggung jawab penuh atas kepercayaan yang diberikan oleh Prabu Basudewa untuk menjaga ketenteraman Negara Mandura. (2) Harya Prabu tidak terima jika orang yang dicintainya diperlakukan tidak adil oleh suaminya, dan orang yang dicintainya disukai oleh orang lain. (3)

Harya Prabu membuat strategi untuk menyingkirkan Gurawangsa (4) Menyesalnya Harya Prabu setelah menyadari bahwa semua yang telah dilakukan merupakan hal yang salah, dirinya tidak memperhatikan sebab dan akibatnya.

B. Tahap Penggarapan

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap tentang pencarian dan penjajagan mengenai berbagai hal yang dapat mendukung keberhasilan sajian dalam suatu pertunjukan. Setelah memahami tentang berbagai hal yang berkaitan dengan materi sajian, penyaji mulai melakukan tahap eksplorasi terhadap konsep karya yang akan disajikan dalam bentuk konsep *pakeliran* padat. Dari tahap eksplorasi sendiri diperoleh hasil meliputi naskah, *sabet*, *antawecana* atau dialog, karawitan *pakeliran*, dan lain sebagainya.

a. Penyusunan Naskah

Mencari pokok permasalahan cerita merupakan tahap awal yang dilakukan penyaji dalam penyusunan suatu naskah. Selanjutnya penyaji memulai untuk menentukan suatu kerangka cerita, *ginem*, *janturan*, *pocapan*, *sulukan*, dengan tujuan untuk memudahkan penyaji dalam menyusun adegan-adegan yang dinilai sesuai ide, gagasan, dan tema yang dipilih oleh penyaji. Setelah melalui tahap tersebut, penyaji mulai melakukan pencarian terhadap *cak*, *sabet*, serta karawitan *pakeliran*.

b. Pemilihan Karawitan *Pakeliran*

Penyusunan karawitan *pakeliran* didalam karya seni *Harya Prabu* menggunakan metode penataan-penataan gending yang telah ada, tetapi tetap memperhatikan penekanan di setiap setting maupun suasana dalam suatu adegan. Penyaji merasa kurang dalam perbendaharaan gending, oleh karena itu penyaji meminta pendapat dan saran teman yang dikira mumpuni dalam bidang karawitan, terlebih kepada pembimbing tugas akhir skripsi karya seni *Harya Prabu*.

c. Pemilihan Wayang

Wayang kulit *purwa* merupakan wayang yang dipilih penyaji dalam pementasan karya ini. Alasan penyaji memilih boneka wayang tersebut karena cerita atau *lakon* yang akan disajikan masih seputar cerita wayang *purwa*. Penyaji meminta pertimbangan dari pembimbing mengenai setiap karakter tokoh wayang yang akan digunakan dengan harapan dapat mendukung jalannya sajian serta menyempurnakan karya yang akan disajikan dalam *lakon Harya Prabu*.

1) Harya Prabu



Gambar 1. Harya Prabu
Koleksi Ki Purbo Asmoro
(Foto: Pringgo Kuncoro, 2020)

Harya Prabu adalah tokoh utama dalam sajian ini. Harya Prabu seorang jaksa di Negara Mandura, selain itu Harya Prabu merupakan adik kandung Prabu Basudewa. Tokoh wayang tersebut memiliki ciri - ciri sebagai berikut: *pasemon bagus, praupan ruruh, mata gabahan, memakai busana jamang, garudha mungkur, sumping keluwih, memakai kalung ulur, kelat bahu naga mangsa, gelang kana, kampuh bokongan.*

2) Basudewa



Gambar 2. Basudewa
Koleksi Ki Purbo Asmoro
(Foto: Pringgo Kuncoro, 2020)

Basudewa adalah seorang raja di Negara Mandura memiliki ciri - ciri sebagai berikut: *katongan*, *praupan luruh*, *mata kedhelen*, memakai mahkota, *praban* dan *sandhangan bokongan*. Kesan penampilan fisik *merbawani*, berkarakter bijaksana dalam memerintah.

3) Maerah



Gambar 3. Maerah
Koleksi Ki Purbo Asmoro
(Foto: Pringgo Kuncoro, 2020)

Maerah adalah seorang permaisuri atau istri pertama Basudewa memiliki ciri - ciri sebagai berikut: *pasemon kenes*, *praupan lanyap*, *mata gabahan* dan memiliki sifat setia.

4) Gurawangsa



Gambar 6. Gurawangsa
Koleksi Ki Prubo Asmoro
(Foto: Pringgo Kuncoro, 2020)

Gurawangsa adalah raja raksasa dari Guwa Arga memiliki ciri - ciri sebagai berikut: *pasemon galak*, *mata kalih*, dan *rambut udhal*. Karakter sifat yang buruk.

C. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan karya yang baru dengan berlandaskan ide atau gagasan pokok dari orang tersebut. Berangkat dari fenomena yang berkembang di masyarakat, muncul ide dan gagasan penyaji akan terciptanya karya yang diharapkan menjadi lebih menarik. Dalam menyusun karya seni ini

penyaji menuangkan kreativitas melalui gagasan, dengan cara membuat perbandingan tentang *sanggit-sanggit* cerita yang telah ada sehingga terbentuk *sanggit* cerita yang baru.

D. Evaluasi

Karya tugas akhir ini akan disajikan dengan mengaplikasikan konsep *pakeliran* padat. Penyaji akan berusaha semaksimal mungkin demi terciptanya karya tersebut dengan melalui tahap proses latihan. Dalam proses latihan penyaji membutuhkan kritik dan saran dari pendukung sajian terutama peran pembimbing yang sangat penting. Hal terpenting yang perlu diperhatikan yaitu tentang penggarapan *catur*, *cak sabet*, dan garap karawitan *pakeliran*. Semua akan dikemas dengan menyesuaikan kebutuhan sajian, sehingga akan membuat karya ini menjadi lebih baik.

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

A. Bagian Pathet Nem

1. Adegan Harya Prabu Membayangkan Maerah

Dalang mendodog kotak, Harya Prabu *tanceb* di *gawang* tengah ditutupi *kayon*. *Uran-uran Dhandhanggula* dibawakan oleh *wiraswara*, *Solah kayon* iringan dilanjutkan dengan ditimpali *Gantungan Gejig*, Harya Prabu membayangkan Maerah yang ditinggalkan oleh Basudewa. Bayangan Maerah membesar, tampil bayangan Basudewa bersama Rohini dan Badrahini membesar kemudian *dientas* ke *gawang* kiri iringan *ngampat*. Harya Prabu berjalan ke kiri, membalik badan ke kanan dan berjalan ke kanan, membalik badan ke kiri dan *tanceb* di tengah. Iringan *sirep* dilanjutkan *pocapan*.

Tumetesing embun anelesi kisma, sinerang hawa sangsaya dadya atis, kasaput lebu temah swasana dadi sintru, kaprabawan Raden Harya Prabu, ingkang nedheng kandhuan rimang, gegambaraning sih ingkang nate kineker.

Iringan *udhar* Harya Prabu *dientas* ke *gawang* kanan, *singget kayon* iringan berganti menjadi *Gendhing Lobong*, *laras slendro pathet manyura*. Tampil Maerah dari *gawang* kanan dengan ditutupi bayangan *kayon*. Maerah *tanceb* di *gawang* kanan, iringan menjadi *sirep* dilanjutkan *janturan*.

2. Adegan Taman Kenya Puri Mandura

Wiwaraning cakrawala binuka soroting surya ingkang padhang, keblat tepung sami sinawung rerenganing kluwung rumabas mendhung hanjog marang Taman Kenya Puri Mandura. Katingal sarwa asri ngemba kahyanganing hapsari, karena kaprabawan mustikaning putri nenggih Dewi Maerah, ingkang dhahat ngantu – antu konduring Prabu Basudewa pasang pagrogolan, kanthi leledhang

angulati pepanthane sekar lir sapajagong kalawan bremara minangka kanca. Lamat – lamat kaprungu swara lampah sinengguh abdi, ananging Raden Harya Prabu ingkang wus dangu nguningani salagane Sang Ayu.

Iringan ditabrak *Pathet Manyura Ageng Jugag, laras slendro pathet manyura* dilanjutkan *wiraswara* kemudian *ginem*.

Pathet Manyura Ageng Jugag Laras Slendro Pathet Nem

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 5.6 1.65.653

So-ma-bra ma-he-ning pa-wal na-ta-ring-kang, O

6 6 6 6 6 6 5.6 1.65.653

Rok mu-ti-ya-ra ra -ras, O

(Suyatno, 1987:5)

HARYA PRABU : *Bombonging raos sasat karoban samudra madu, sareng mangertos paduka sampun kersa miyos saking patenggan. Sarwi ngenggar – enggar penggalih sarana amethik sekar wonten patamanan kenya puri.*

MAERAH : *Anggonku methik sesekaran minangka panglipuring rasa.*

HARYA PRABU : *Dhuh Kang Mbok, kula ngantos ngungun dhateng paduka awit yektosipun menawi ginalih tuhu kabegjan ingkang kalangkung, dene Kaka Prabu kagungan garwa setya dhateng guru laki, kawimbunan tansah narimah ing manah. Mugi – mugi rayi paduka kula, ing benjang pikantuk garwa ingkang luhuring bebuden miwah kasulistyanipun tan prabeda kaliyan paduka.*

MAERAH : *Yayi Harya Prabu, aturira semu anggugah marang lelakon kang wus kawuri, bebasan tulising tirta kresna ana daluwang, wus musna dening lakuning lelakon, aywa angungkih panggantha, kang tinemune amung muspra angayawara. Jer iku mungkarang rasa nalika isih padha lamban.*

HARYA PRABU : *Dhuh Kakang Mbok, nyuwun pangapunten sisiping atur kula.*

MAERAH : *Ora dadi apa yayi, sira ora kaliru jalaran rasa tresna iku kombak – kombul manut kadiwasan, mangertiya sawatara dina iki anggonku tansah ngurung dhiri ana patenggan nora amarga tinilar pasang grogol Sinuwun Basudewa. Nanging prakara Prabu Gurawangsa kang wus sira uningani, dheweke menahi kintaka maneh marang pun kakang dene surasaning tulis kepingin age – age mboyong Maerah.*

Ada – ada Srambahan, laras slendro pathet nem dilanjutkan ginem.

Ada – ada Srambahan Laras Slendro Pathet Nem

6 6 6 6 6 6 6 6

Sing sa-pa nam-pik nge-mo-hi,

2 1 1 1 1 1 1

Ma-rang pi-tu-tur i-ra

i i i i i i 16 5 2.i.2.i

Pra-tan-dha le-theg bu-di - ne, O

1 1 1 1 1 1 1 1

Nga-ku-ne a-mrih u-ta-ma,

2 2 2 2 2 2 16 3
Sung-kan si-nan-dhang do-sa, O

(Siswoharsojo, 1957:42)

HARYA PRABU : *Kang Mbok, paduka sampun was sumelang dhateng Prabu Gurawangsa, menawi maksih jejeg adeding Harya Prabu piyambakipun mboten badhe saged nggepok senggol Kang Mbok Maerah. Awit sru dhawuhing Kaka Prabu, kula dipun utus rumeksa kayuwanan paduka.*

MAERAH : *Kepriye anggonmu ngawekani pakartine Si Gurawangsa.*

HARYA PRABU : *Sadaya para prajurit badhe kula dhawuhaken supados angrapeti baris dhateng tapel watesing praja ugi kanan keringing kitha praja ngantos kedhaton.*

Iringan Unduran Dhatulaya, sirep dilanjutkan ginem

MAERAH : *Sukor bage sewu yen kaya mangkono, muga lebda ing karya mangsa borong marang si adhi. Pun kakang bakal manjing dhatulaya.*

Iringan udhar Maerah dientas ke gawang kanan, Harya Prabu mengelus dada kemudian iringan menjadi Srepeg Mokaton, laras slendro pathet nem. Iringan sirep dilanjutkan monolog.

HARYA PRABU : *Rumangsa bungah dene bisa wruh kekeraning penggalih Kang Mbok Ayu Maerah. Nanging ora ngira jebul Gorawangsa tanpa kendhat ambudidaya murih kasembadan mengku Kang Mbok Ayu Maerah. Hem., Gorawangsa bungahna dhisik atimu.*

Iringan *udhar* Harya Prabu *dientas* ke kiri, iringan *seseg* kemudian tampil Yudhawangsa dengan *tanceban mati* di *gawang* kiri, tampil Harya Prabu dari *gawang* kanan, Yudhawangsa menyembah, iringan *sirep* dilanjutkan *ginem*.

HARYA PRABU : *Kakang Yudhawangsa, ndak jaluk kirapna prajurit kinen pacak baris ana tapel wates praja nganti tumeka kutha gara. Rumeksa kayuwananing praja ngawekani, ana satru mungsuh kang nekani ngelingi yen nedheng tinilar pasang grogol Kaka Prabu Basudewa.*

YUDHAWANGSA : *Nuwun inggih dhateng sendika.*

Iringan Lancaran *Budhalam Tamtama cak sabet budhal wadya*. Iringan menjadi *sampak* prajurit sandi tampil dari *gawang* kiri dengan ditutupi bayangan *kayon*, iringan *seseg* prajurit sandi *dientas* ke *gawang* kiri. *Singget kayon* iringan *suwuk tamban*, Gurawangsa tampil dari *gawang* kanan dengan ditutupi bayangan *kayon*, *tanceb debog* kanan atas. *Macapat Pangkur (palaran)* dibawakan oleh *swarawati*, tampil bayangan Maerah dari badan Gorawangsa dengan ditutupi dengan *kayon*. *Cak sabet* Gorawangsa mengejar bayangan Maerah. Bayangan Maerah hilang, iringan menjadi *inggah Gendhing Majemuk, laras slendro pathet nem*, kemudian iringan menjadi *irama lancar, Kiprah* Gorawangsa, iringan *sirep* datang *Suratrimantra* dari *gawang* kiri, dan dilanjutkan *ginem*.

3. Adegan Guwa Arga

GURAWANGSA : *Hong tete hyang kala lodra mas patik raja dewaku, Suratrimantra. Mangertiya Maerah wus asung wangsulan, bab nawala kang sun larapake ing nguni. Dheweke trenyuh amarga antebing rasa tresnaku, kang nganti samengko durung surem kapara makantar – kantar.*

SURATRIMANTRA: *Kaka Prabu, keparenga ngupadi wanodya, sanes kewala. Turta kula taksih cubriya tumrap nawala menika, ngemuti*

bilih Mandura dados kedhunging mengsah ingkang mutawatosi.

GURAWANGSA : *Jenengingsun wus utusan wadya sandi, saperlu nalesih kahanan Mandura lan ngupadi sisik melik babagan Yayi Maerah.*

Iringan suwuk gropak Prabasa tampil dari gawang kanan. Ada – ada Girisa Jugag, laras slendro pathet nem diteruskan ginem.

Ada-ada Girisa Jugag Laras Slendro Pathet Nem

235 5 5 5 5 356

Yak-sa gu-ra ru -pa

3532 2 2 2 2 12

Ri - se-dheng na-len-dra

356 6 6 16 5

Yak - sa le- la - ku

1 1 1 1 1 1

kang mal-wal-ya ing-kang

2 2 2 2 2 216 3

Gambira mara-ngah, O

(NN)

PRABASA : *Amit – amit pasang kaliman tabik, abdi paduka Prabasa ingkang sowan saperlu unjuk uninga.*

GURAWANGSA : *Tumuli matura Prabasa, kepriye wartane lakumu.*

PRABASA : *Sinuwun, sareng kula talesih kanthi taliti, samangke wadya Mandura sami jejagi kanthi tepung dhengkul apipit*

wonten tapel wates dumugi kedhaton Mandura ngantos kula mboten saged lumebet dhateng puraya.

GURAWANGSA : *Wo ladhalah. Nadyan pepalangku dumadi saka gunung waja ora bisa ngendhoni tekatku. Yen miturut tulising Maerah Basudewa pasang grogol ana Alas Kumbina. Dene ingkang kapasrahan rumeksa praja mung Si Harya Prabu. Heh Suratrimantra, dina iki ingsun bakal mbedhah Mandura lan mboyong Maerah. Andum karya nyidat laku, budhala nganthi wadya nyirnaake Basudewa ana Alas Kumbina. Tumuli mangkata, dene pun kakang bakal manjing Pura Mandura.*

Iringan Lancaran Kalintang, laras slendro pathet nem. Gurawangsa dientas ke gawang kanan, Suratrimantra dan Prabasa dientas ke gawang kiri. Cak sabet budhal wadya Guwa Arga Singget kayon iringan Sampak Perang Rampogan, penggambaran Yudhawangsa dan prajurit Guwa Arga perang iringan menjadi Palaran Sinom, rampogan Mandura kalah, Yudhawangsa berjalan mundur ke gawang kanan. Singget kayon, Iringan menjadi Ayak Mangu slendro pathet sanga, Harya Prabu tampil dari gawang tengah dengan di tutupi dua bayangan kayon. Cak sabet Harya Prabu sedang gelisah kemudian dientas ke gawang kanan, kayon ditancabkan di gawang kanan pada gedebog atas untuk penggambaran gapura kenya puri. Iringan suwuk dilanjutkan Pathet Mambeng, laras slendro pathet sanga. Pathet Mambeng dilanjutkan oleh wiraswara.

B. Bagian Pathet Sanga

1. Adegan Kori Kenya Puri

Pathet Mambeng Laras Slendro Pathet Sanga

3 3 3 3 3 3 3 3 3 5

Ma-ngu - ma-ngu wang - wang ma-nge-ni

565 3 3 3 5 5 6 6

Ne - nang-ngi o-neng-ing na-la

6 5.3 3 3 3 3 35 3 6X211 1

Ru - drah tan bang - kit pi-nam-beng mam - mbeng,

(B. Subono, 2009:15)

HARYA PRABU : *Ya gene, rasa samar tumrap pakartine Si Gurawangsa ingkang kepingin mboyong Kang Mbok Ayu Maerah, sangsaya ngranui satemah ngreridhu batinku ing saban arine. Harya Prabu kudu bisa dadi bebetenge kayuwanan diri kang maweh katentreman marang Kang Mbok Ayu.*

YUDHAWANGSA : *Raden katiwasan.*

Iringan Sampak laras slendro pathet sanga, Yudhawangsa datang menghadap Harya Prabu.

Ada - ada Greget Saut Jugag Laras Slendro Pathet Sanga

5 5 5 5 5 5 5

Si - gra ba-la kang tu-mi-ngal,

1 1 1 1 1 1 1

Prang cam-puh sa-mya me -da- li,

2 2 2 2 2 2 216 1

Lir tha-thit wi- le-ting gada, O

(NN)

YUDHAWANGSA : *Raden Harya Prabu, atur katiwasan. Prajurit Guwa Arga nggebag Mandura, ngantos para wadya sami kaseser.*

HARYA PRABU : *Panuksmaning jajal laknat, keparat wong Guwa Arga. Pangiraku Gurawangsa kumawani tumindak kaya mangkono kanggo ngrebut Kang Mbok Maerah, jalaran*

mangerteni menawa Mandura tinilar Kaka Prabu Basudewa. Kakang Patih, dherekna lakuku mapagake wong Guwa Arga.

Iringan Srepeg Renyep, laras selndro pathet sanga, Harya Prabu dientas ke gawang kiri, iringan seseg Emban tampil dari gawang kanan. Iringan sirep, dilanjutkan ginem.

YUDHAWANGSA : Bocah emban, ana wigati apa.

EMBAN : Kawula nuwun sewu Ki Patih, lepat nyuwun gunging pangaksami. Kalawau kula sampun mirengaken sadaya wawan pangandikan paduka kaliyan Raden Harya Prabu. Nanging Ki Patih, menika wonten pawarta ingkang kedah paduka uningani, jalaran menawi prakawis menika dipun kendelaken tartamtu sanget mbebayani tumrap kawibawaning Sinuwun Basudewa.

YUDHAWANGSA : Mengko dhisik, pawarta apa kang bakal sira aturake, teka nganti bakal mbebayani tumrap Sinuwun.

EMBAN : Nuwun sewu, wonten babagan ingkang andadosaken reraosaning para emban. Gusti kula Raden Harya Prabu saha Gusti Ayu Maerah, kados mboten salimrahipun kekadangan, anggenipun tansah cecaketan ing siyang ratri bebasan mboten genggang sarikma. Kula sanget was sumelang menawi wonten lelampahan ingkang mboten sakmestipun, ngemuti menawi nedheng tinilar Sinuwun Basudewa.

Iringan ditbrak Ada – ada Srambahan, diteruskan ginem.

Ada - ada Srambahan Laras Slendro Pathet Sanga

2 3 5 5 5 5 5 5

Ka-gyat ri-sang ka-pi-ra-ngu,

1 1 1 1 1 1 1 1

Ri-nang-kul ki-nem-pit – kem-pit,

2 2 2 2 2 1 6 1

Dhuh sang ret-na-ning ba-wa-na, O

(Probohardjono, 1969:89)

YUDHAWANGSA : *Jagad dewa bathara, umpama Yudhawangsa nedya ndhakwa kuwi kurang prayoga, nanging bakal ndak upadi kasunyatane, sabubare peperangan iki. Muga Raden Harya Prabu unggul yuda lumawan wong Guwa Arga. Aku nedha nrima babagan pawarta kang sira aturake iki, bacutna anggonmu leladi Kanjeng Ratu, aku bakal sumusul Raden Harya Prabu.*

Iringan *Sampak laras slendro pathet sanga*, Yudhawagsa dientas ke gawang kiri, Emban dientas ke gawang kanan kemudian *singget kayon*. Iringan menjadi *Srepeg Bandayuda*, laras *slendro pathet sanga* Harya Prabu melawan prajurit Guwa Arga. Iringan *seseg* menjadi *Sampak Sanga Garap*, laras *slendro pathet sanga*, kemudian Harya Prabu memanah para prajurit Guwa Arga, iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

2. Adegan Harya Prabu Menang Berperang

HARYA PRABU : *Bosah – baseh ambelasah dadi babatan pacing wadya Guwa Arga, nanging pageneya Suratrimantra, gedhene Si Gurawangsa nora katon. Bareng ndak pikir iki kaya mung dhapur pratikel julig supaya ngreridhu Harya Prabu. Iki bakal mbebayani kawilujengane Kang Mbok Ayu.*

Iringan *Sampak laras slendro pathet sanga*, Harya Prabu dientas ke *gawang* kanan, *singget kayon* Maerah tampil dari *gawang* kanan, Gurawangsa tampil dari *gawang* kiri bertemu dengan Maerah iringan menjadi *Bonangan, laras slendro pathet sanga*. *Cak sabet* Gurawangsa menangkap Maerah, iringan *sirep* kemudian *ginem*.

GURAWANGSA : *Wektu iki kang nemtokake niatku.*

Iringan *Gilak Lambangsari, laras slendro pathet sanga* Gorawangsa memondhong Maerah iringan menjadi *seseg*, suasana *kayon* iringan *sirep* dilanjutkan *pocapan*.

3. Adegan Kenya Puri Mandura

Sunare surya surem remu – remu kaya nedheng anangisi marang Dewi Maerah. In kang karudapeksa Prabu Gurawangsa, pindhane kombang kang ngisep sarining kembang, maweh alum karena maduning kasucen den isep kongsi tapis. Anjrerit kaworan tangis ngebaki patenggane Sang Ayu, nanging datan ana ing kang uninga labet wus rinantam kanthi wasis murih datan kawuningan. Ngantya tan metang lakuning wanci saking bingahing Sang Gurawangsa.

Iringan *Sampak tlutur, laras slendro pathet sanga*, Suasana *kayon*, Maerah tampil dari *gawang* kanan dengan *solah* membalik ke kanan kemudian tancab di *gedebog* atas, Gurawangsa tampil dari *gawang* kanan kemudian tancab di *gawang* kiri pada *gedebog* atas. Iringan *suwuk* dilanjutkan *Ada-ada Tlutur, laras slendro pathet sanga*. Kemudian *ginem*.

Ada - ada Tlutur Laras Slendro Pathet Sanga

1.235 561 5 3 2 2 2 21 2.3

Me-las de - ning lu-di-ra ka-wang-wang

1 1 1 1 1 1.21 6.5 3

Ge-ga-na bang su - mi - rat , O

(Kodiron BA, 1964:28)

MAERAH : *Destun temen lelakonku, Maerah..., Maerah. Nganti kalepetan dedosan saka pakartine Gurawangsa.*

GURAWANGSA : *Hahaha..., wong ayu. Aja nggetuni samubarang ingkang wus kok jaluk, aku wus nuruti sakabehing pamintamu. Pageneya sira malah runtik Maerah. Gurawangsa ora bakal wani lumebu ing Mandura lamun tan ana palilah lumantar nawala saka sira kang dadi gegaran kekendelanku (Gorawangsa mengeluarkan surat) . Ya mung luputku dene aku ora kandha luwih dhisik babagan iki amarga keburu napsu nganti tumindak kaya mangkono, mula apuranen aku Maerah, mbuh kepriye wae sira tetep dadi dhuweku. (Maerah membalik badan menghadap Gorawangsa).*

Ada - ada Sintren dibawakan wiraswara, ditimpali pocapan dan ginem.

Ada - ada Sintren Laras Slendro Pathet Sanga

*Rarasing reh sang nahen kung
Ing dyah tan kapadhan ing sih, O
Kasangsaya ing turida*

(Warsadiningrat, 1908:tt)

Njegreg lir gupala Dewi Maerah tan bisa ngandika, dadi tidhem swasanane kenya puri akarya cubriya Raden Harya Prabu.

HARYA PRABU : *Kang Mbok..., Kang Mbok Maerah. Kang Mbok.*

Iringan Sampak, laras slendro pathet sanga, Harya Prabu tampil dari gawang kiri cak sabet mendobrak pintu dan menghempaskan Gurawangsa dientas ke kiri, Harya Prabu dientas ke kiri. Maerah mengambil surat, dan dientas ke gawang kanan. Gorawangsa berperang melawan Harya Prabu, Harya Prabu kalah dan terpental ke kanan. Harya Prabu tampil dari gawang kanan cak sabet memanah iringan ditimpali Ada - ada Pangkur, kemudian

dientas ke kiri. Gurawangsa tampil dari *gawang* kiri terkena panah, iringan menjadi *Sampak Mlaku*, laras *slendro pathet sanga* terjatuh dan mati. Harya Prabu tampil dari *gawang* kanan iringan menjadi *Peralihan Sampak*, kemudian membalik bertemu dengan Maerah. Iringan menjadi *Sampak Tlutur*, laras *slendro pathet sanga* iringan *sirep* dilanjutkan *ginem*.

MAERAH : *Harya Prabu, Maerah wus karudapeksa dadi panujune branta Gurawangsa, sacandra lawase aku kaya kinunjara ana patengganku. Ibarat wastra wus dadi lusuh kebak reged ora patut dadi sandhanganing badan maneh, Prayogane Maerah suduk salira lampus diri (Menghunus keris).*

Iringan *Sampak Tlutur* Maerah menghunus keris iringan *seseg* Harya Prabu memegang tangan Maerah, kemudian *sirep* dilanjutkan *ginem*.

HARYA PRABU : *Nglampus dhiri mboten badhe ngrampungni prakawis malah amimbuhi agenging dedosan. Kakang Mbok, paduka mboten lepat. Menawi Kaka Prabu duka kula ingkang sagah amadhahi, awit sadaya menika kalebet saking kalepatan kula ingkang mboten saged rumeksa paduka.*

MAERAH : *Gedhe panuwunku marang sira Yaji Harya Prabu, dene nganti semono pangrengkuhmu marang lelakon iki.*

Maerah merangkul Harya Prabu kemudian dilanjutkan *pocapan*.

Whauta, bebasan sela karang ginempur aluning segara, kadi luluh penggalihe Dewi Maerah dupi nguningani lekase Raden Harya Prabu. Sesenggrukan kanthi kebekan raos sesak, tumetesing waspa anelesi jajane Sang Apekik. Kocap, ora kaya kang wus dangu angulati.

Tanpa *dhodogan*, Iringan *Yudhawangsa*, *Yudhawangsa* tampil dari *gawang* kanan, *sirep* diteruskan *ginem*.

YUDHAWANGA : *Kepriye iki, bebasan pilih – pilih tebu bongkeng ora ana kang padha apike, Gurawangsa wus bisa tinumpes kalawan Raden Harya Prabu. Nanging moganing lelakon malah*

nandukake katresnan marang Kanjeng Ratu. Mboh ora idhep, kudu dadi atur marang sinuwun.

Iringan *Sampak Sintren*, laras *slendro pathet sanga* Yudhawangsa dientas ke *gawang* kiri, Maerah dientas ke *gawang* kanan, Harya Prabu dientas ke *gawang* kiri. *Cak sabet* Yudhawangsa masuk ke hutan iringan menjadi *seseg* menjadi iringan *Peralihan Manyura*. Iringan *suwuk tamban* menjadi *Ketawang Adilaga*, laras *slendro pathet manyura*. Rohini dan Badrahini tampil dari *gawang* kanan, *cak sabet* *solah mangu - mangu*. Kemudian Basudewa tampil dari *gawang* kanan ditancapkan di *gedebog* atas *gawang* kanan, Ugrasena tampil dari *gawang* kiri kemudian tancab, iringan *sirep* diteruskan *ginem*.

C. Bagian Pathet Manyura

1. Adegan Hutan Kumbina

BASUDEWA : *Yayi Rohini lan Badrahini. Pageneya slagamu teka katon beneh ing kalenggahan iki, apa kurang anggonku minangkani sakabehing pamintamu.*

ROHINI : *Sinuwun. Sadaya panyuwun kula, rinaos sampun cekap, ingkang gumana wonten manahipun Rohini, mboten wonten sanes kajawi Kang Mbok Ratu Maerah, ingkang mboten paduka kanthi wonten Wana Kumbina menika.*

BADRAHINI : *Badrahini sanget kirang sakeca dhateng Kang Mbok Maerah. Prayoginipun kula suwun amboyongi tindakipun Kang Mbok Ratu dhateng Wana Kumbina, supados mboten ketang sakedap saged anggraosaken sesanja wonten mriki. Turta malih kanthi cara menika paduka saged kawastanan adil dhateng sadaya garwa.*

Pathetan Manyura Jugag, kemudian ginem.

Pathetan Manyura Jugag Laras Slendro Pathet Manyura

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1

Jahning ya-ning talaga kadi langit

612 2 2 2 2 2 2 2 2 2 12 3.216

Ma-mbang tan pas wulan upama ne-ka, O

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 61 2.16.53

Lintang tulya kusuma ya suma-wur, O

(Suyatno, 1987:22)

BASUDEWA : *Ndak rasa kaya bener aturmu yayi. Yen mangkono dimen Yayi Ugrasena kang amboyongi tindake Yayi Ratu Maerah, supaya bisa prapta ana Wana Kumbina, lan manehe dimen nora nggawe ribete Harya Prabu kang ingsun pasrahi mranata praja uga rumeksa kayuwanane. Dhimas Ugrasena tumuli baliya marang Mandura saperlu amboyongi Mbak Ayumu Maerah.*

UGRASENA : *Sendika Kaka Prabu.*

Ada - ada Greget Saut, laras slendro pathet manyura untuk mengiringi keluarnya bayangan Suratrimantra dari gawangan kiri Kemudian ginem.

Ada - ada Greget Saut Laras Slendro Pathet Manyura

2.16 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

O, Buta pandha- wa ta- ta ga-ti wisaya

3 3 3 3 3 3 3 216 2

In- dri yak- sa sa- ra ma- ruta, O

(Bratakesawa, 1980:55)

SURATRIMANTRA: *Hahaha..., kae Basudewa katon sabawa kalawan para garwane. Ndak etung wadya balane kang ndhereke ora sepirowa bakal saya gampang anggonku merjaya. Hahaha..., Basudewa iki margane patimu.*

Iringan *Sampak*, laras *slendro pathet manyura*, Suratrimantra menggigit Basudewa dan dientas ke *gawang* kiri, Rohini Badrahi *cak sabet* kaget, dan dientas ke *gawang* kanan, Ugrasena dientas ke *gawang* kiri menyelamatkan Basudewa. Suratrimantra berhasil dikalahkan oleh Ugrasena. Basudewa tampil dari *gawang* kanan dengan membuang tombak Ugrasena, kemudian Ugrasena tancab di belakang Suratrimantra, iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

BASUDEWA : *Ugrasena. Anane tumbak dak buwang, pun kakang butuh landheping kawicaksananmu supaya mbengkas oyoting angkara. Suratrimantra sira antuk aksamaning sun, nanging tumuli prasajaa apa karepmu nganti angajab patiku.*

SURATRIMANTRA: *Kula namung mundhi dhawuhipun Kaka Prabu Gurawangsa, awit wekdal menika panjenenganipun mbedhah praja Mandura amboyong Dewi Maerah. Sedaya menika dipun tindakaken awit Kaka Prabu Gurawangsa pikantuk nawala katresnan saking Dewi Maerah.*

Ada - ada Srambahan Laras Slendro Pathet Manyura

i i i i i i i i

Dha-dha mun-tap lir ki-ne-tap,

356 6 6 6 6 6 6

Du- ka ya-yah si-ni-pi,

2 2 2 2 2 2 2 2

Ja-ja bang ma-wi-nga we-ngis,

3 3 3 3 3 3 3 321 2

Ne-tra ko-cak on-dar-an-dir, O

(NN)

BASUDEWA : *Murang tata patrape ratumu lan Si Maerah, nyata Basudewa nggadhuh ri kemadhoh. Ora nyana yen Maerah sesidheman ngrakit katresan kalawan Gurawangsa.*

YUDHAWANGSA : *Sinuwun kula ingkang sowan.*

Iringan Sampak Seling, laras slendro pathet sanga Yudhawangsa keluar dari gawangan kiri.

YUDHAWANGSA : *Sinuwun, atur katiwasan, wekdal samangke kitha gara dalah Kedhaton Mandura, nemahi karisakan saking pakartinipun Gurawangsa. Piyambakipun ngantos mbregonjak Dewi Maerah, Prabu Gurawangsa saged dipun pejahi dening Raden Harya Prabu, namung wonten eloking lelampahan Raden Harya Prabu samenika cecaketan kaliyan Kanjeng Ratu.*

Dengan mendohodog kotak, Iringan Geteran Kagetan, sirep dilanjutkan ginem.

BASUDEWA : *Jagad dewa bathara. Teka kaya mangkene lelakoning uripku, Ugrasena ayo bali marang Mandura. Heh Suratrimantra kakangmu wus prapting lampus.*

SURATRIMANTRA: *Adhuh Sinuwun, sekawit kula sampun atur pemut dhateng Kaka Prabu Gorawangsa, nanging mboten andhahar atur kula.*

BASUDEWA : *Mula kang saka iku, wiwit dina iki Guwa Arga bedhah dadi tetelukane Basudewa tumuli baliya.*

Iringan *Sampak Manyuri*, laras *slendro pathet manyura*. Basudewa dientas ke *gawang* kanan iringan menjadi *seseg*, Ugrasena dan Yudhawangsa dientas ke *gawang* kanan. Kemudian *Suratrimantra* dientas ke *gawang* kiri. *Singget kayon* iringan *suwuk tamban* dilanjutkan *Ketawang Mijil Ratri*, laras *slendro pathet manyura*. Harya Prabu tampil dari *gawang* kiri dan Maerah tampil dari *gawang* kanan. Iringan *sirep* dilanjutkan *pocapan*.

2. Adegan Maerah dan Harya Prabu

Lumereging wanci anedahaken lumadining kahanan ingkang sangsaya surem awit moganing lelakon kawuri. Sang Dewi Maerah ngandhut wijining memala, mila hanggung was sumelang pindhane angempit pedang satemah ajrih nambahi tatu kang wus ngebaki sarandhuning badan.

HARYA PRABU : *Kang Mbok, paduka sampun ngantos sumelang. Ing ngajeng kula sampun matur, menawi Kaka Prabu duka, kula sagah amdhahi. Kula ingkang lepat Kakang Mbok.*

Iringan *Tembang Harya Prabu*, laras *slendro pathet manyura*. Maerah berjalan ke *gawang* kanan, memegang dada, berjalan ke *gawang* kanan, membalik badan dan memeluk Harya Prabu. Iringan ditabrak *Sampak Tlutur*, laras *slendro pathet manyura*, Basudewa tampil dari *gawang* kiri, Maerah melepaskan pelukan terhadap Harya Prabu, kemudian Harya Prabu membalik ke kiri memegang kaki Basudewa iringan *sirep* dilanjutkan *ginem*.

MAERAH : *Dhuh Sinuwun.*

BASUDEWA : *Abot temen panandhange uripku. Prameswari Mandura jebul demen lambang sari kalawan wong lanang liya, kapara malah cecaketan karo kadangku pribadi. Aku wus mangerteni sakabehing lelakon saka ature Suratrimantra lan salah sawijining wadya bala Mandura.*

MAERAH : *Sinuwun, Maerah pancen lepat, nandhang agenging dedosan, kula sampun karudapeksa dening Gurawangsa temah anggembol wijinipun. Namung sampun andhakwa ingkang kirang prayogi dhateng Yayi Harya Prabu. Karana piyambakipun ingkang mitulungi Maerah saking pakartining Gurawangsa. Amung ngunguning raos kula, dene praptaning Gurawangsa gegaran nawala saking Maerah mangka nyatanipun babar pisan kula mboten nate sesambetan menapa kewala. (maerah mengeluarkan surat)*

Iringan Kagetan Slenthem, laras slendro pathet manyura (Basudewa membaca surat dan menjatuhkannya). Iringan sirep dilanjutkan ginem.

BASUDEWA : *Jagad dewa bathara. Kepriye iki Harya Prabu.*

HARYA PRABU : *Dhuh Kaka Prabu, kula mboten anglampahi pakarti nistha kaliyan Kang Mbok Maerah, nadyan rumuhun nate wonten ceceking raos rikala Kakang Mbok taksih kenya nanging katresnan menika saged kula punggel. Harya Prabu namung kepingin asung kabagyan sih ing pasederekan, karena Kakang Mbok paduka lirwaaken. Kaka Prabu hanggung nengenaken Kang Mbok Rohini lan Badrahini.*

BASUDEWA : *Nanging lelakon iki kudu rampung kanthi becik, pun kakang tan kuwawa ngudhari rewuting lelakon iki.*

Iringan Sampak Tlutur, laras slendro pathet manyura, Basudewa masuk ke gawangan kanan, Harya Prabu menghadap ke arah Maerah iringan dilanjutkan Ayak Duduk Wuluh, laras slendro pathet manyura. sirep kemudian pocapan.

Sandyakala ing brang kulon wus katon melu nonton gancaring lelakon, sareng pana sigra ngalentrinh kadi datan mantala marang Dewi Maerah lan Raden

Harya Prabu. Ironing tyas Sang Binagus lir prang campuh, sepalih kepingin mbengkas rasa ewuh murih mondhong ingkang ginantha, saperangan nedya pasrah sumarah mring kaluputan. Sumribiting angin gya anggawa pepiling, kinen milih marga ingkang tinempuh.

Iringan udhar dan menjadi Srepeg Tlutur, laras slendro pathet manyura. Iringan sirep dilanjutkan ginem.

HARYA PRABU : *Kang Mbok, kula badhe prasaja, prakawis ingkang dumados menika ugi tuwuh saking sisiping Harya Prabu, dene kadereng angrakit nawala dhateng Gurawangsa. Kanthi pawadan asma paduka, karena kula mboten lila paduka kawengku Gurawangsa. (Maerah membalik ke kanan) Pangajabing manah menawi Ratu Guwa Arga prapta wonten Pura Mandura nedya kula perjaya, namung jebul anyolong lampah ngrudapeksa paduka, rikala kang rayi magut pupuh.*

Iringan dilanjutkan Macapat Dhandhanggula Tlutur, laras slendro pathet manyura dengan ditimpali Kemanakan. Harya Prabu mencoba memegang tangan Maerah, Maerah menolak. Harya Prabu membalik ke kiri. Suasana kayon, tanceb kayon.

TANCEB KAYON

BAB IV

REFLEKSI KEKARYAAN

A. Tinjauan Kritis Kekaryaan

Lakon yang disajikan oleh penyaji yaitu tentang kisah tokoh Harya Prabu. Sebenarnya cerita yang diangkat oleh penyaji ini merupakan bagian dari *lakon Basudewa Grogol*. Setelah melakukan pencarian terhadap sumber-sumber data terdapat sanggit yang beraneka ragam, tetapi kebanyakan seniman dalang hanya menitik beratkan terhadap penggarapan tokoh Maerah dan Basudewa. Berangkat dari hal tersebut, penyaji mencoba untuk membuat sanggit baru, yaitu dengan mengangkat tokoh Harya Prabu yang akan disajikan dalam cerita atau *lakon Harya Prabu* melalui pengaplikasian konsep *pakeliran* padat.

B. Hambatan

Setiap proses penggarapan suatu karya pasti akan menemukan berbagai hambatan. Terlebih pada musim pandemi seperti saat ini. Seperti halnya dalam penggarapan karya "*Harya Prabu*" ini juga terdapat beberapa hambatan antara lain:

1. Terkendala dalam mencari pokok-pokok permasalahan di setiap adegan.
2. Sedikitnya jadwal latihan yang disediakan oleh kampus, karena mengingat situasi dan kondisi.

3. Pendukung karya yang terkadang izin dan datang terlambat tidak sesuai dengan waktu atau jadwal yang direncanakan.
4. Proses menemukan *cak sabet* yang juga terkendala karena kurangnya vokabuler yang dimiliki oleh penyaji.

C. Penanggulangan Hambatan

Setelah menemukan berbagai hambatan dalam proses pengkaryaan ini, penyaji mencoba untuk mencari solusi akan hambatan yang dialami, antara lain:

1. Mencoba untuk berdiskusi dan berkonsultasi kepada pembimbing karya seni dalam menemukan pokok-pokok permasalahan dan kerangka cerita pada setiap adegan.
2. Berusaha untuk mencari jam tambahan diluar jadwal yang dibuat dan ditentukan oleh kampus.
3. Memberikan pengertian kepada pendukung sajian karya untuk bertanggung jawab atas kesediannya membantu proses penyusunan karya sampai selesai.
4. Meminta saran kepada teman yang dinilai memiliki kelebihan dalam hal *cak sabet*, terlebih kepada pembimbing agar tidak terbatas akan vokabuler sabet.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Naskah deskripsi sajian yang telah disusun penyaji dengan melalui proses yang sangat panjang. Karya tugas akhir dengan *lakon Harya Prabu* merupakan salah satu pengembangan garap *sanggit* dalam *lakon Basudewa Grogol*. Melalui karya tersebut penyaji ingin menyampaikan pesan moral yang dapat diambil dari cerita yang disajikan oleh penyaji. Renungkanlah terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu karena setiap penyesalan tidak mungkin muncul diawal, tetapi penyesalan akan terjadi pada akhir cerita.

B. Saran

Tidak ada manusia yang sempurna, karena itu penyaji masih merasa ada banyak hal yang harus diperbaiki dalam penulisan karya ini. Penyaji sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun terhadap karya ini. Berharap lebih dengan adanya karya ini dapat menambah vokabuler tentang pembaharuan *sanggit* cerita. Semoga karya ini bisa bermanfaat kepada semua orang terutama sebagai acuan mahasiswa dalam penciptaan tugas akhir karya selanjutnya.

KEPUSTAKAAN

- B.A, Khodiron. 1964. *Tuntunan Sulukan Pedalangan Djangkep*. Surakarta: Trijasa.
- Bratakesawa, Raden. 1980. *Keterangan Candra Sengkala*, alih aksara dan bahasa T.W.K Hadi Soeprapta. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darsomartono, S. 1985. *Sulukan Ringgit Purwa Cengkok Mangkunegaran*. Surakarta: PDMN.
- Fromm, Erich. 2002. *Cinta, Seksualitas, Matriaki, Gender*. Yogyakarta: Jalasutra
- Mangkunagara VII, K.G.P.A.A. 1978. *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa VI*, alih aksara R.Mulyono Sastronaryatmo. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Nugroho, Sugeng. 2012. *Lakon Banjaran Tabir dan Liku-Likunya*. Surakarta: ISI Press.
- Padmosoekotjo, S. 1984. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid V*. Surabaya: CV Citra Jaya.
- Ranggawarsita, R.Ng. 2000. *Serat Pustakaraja Purwa Jilid 6*. Surakarta: Yayasan Mangadeg.
- Subono, Blacius. *Sulukan Pakeliran Purwa*. Sukoharjo: CV. Cendrawasih, 2009.
- Sudarko. 2003. *Pakeliran Padat*. Surakarta: Citra Etnika.
- Suyatno. 1987. *Sulukan Purwa Cengkok Mangkunegaran*. Surakarta: PDMN.

DAFTAR NARASUMBER

Bambang Suwarno Sindutanoyo, M.Ng. (69 tahun), dalang dan kreator wayang. Jln. Sungai Musi No. 34 Sangkrah, Pasar Kliwon Surakarta.

Eko Prasetyo, M.Ng. (36 tahun), dalang dan pengajar di ASGA. Pulerejo, Ngagrang, Ngampel, Boyolali.



DAFTAR WEBTOGRAFI

<https://youtu.be/5leFUnU-8Xs>

<https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/karawitan/319-koleksi-warsadiningrat-kmg1908b-warsadiningrat-1908-662>



GLOSARIUM

A

- Ada-ada* : Salah satu nyanyian dalang yang digunakan dalam suatu *pakeliran* untuk penggambaran suasana *sereng* yang diiringi dengan menggunakan *dhodhogan* atau *keprakan* serta instrumen gender, kenong, kempul, dan gong.
- Adegan* : Pergantian tokoh, setting, tempat, dan waktu untuk menunjukkan perubahan suatu peristiwa.
- Antawacana* : Pengolahan suara dalang untuk menghidupkan karakter tokoh wayang.
- Ayak-ayak* : Salah satu bentuk gending pada pertunjukan wayang atau karawitan.

B

- Bedhol* : salah satu gerak sabet wayang, mencabut wayang dari pelepah pisang pada pertunjukan wayang.

- Budhal* : Berangkat untuk menuju ke suatu tempat

C

- Cempala* : Alat yang terbuat dari kayu yang berguna sebagai pemukul kotak yang digunakan oleh dalang untuk mengatur mulai dan berhentinya iringan dalam suatu pertunjukan wayang kulit.
- Catur* : Salah satu unsur garap pertunjukan wayang kulit yang menggunakan medium bahasa.

D

Debog : Batang pisang yang digunakan untuk menancapkan wayang dalam pertunjukan wayang.

Dhodhogan : Suara intruksi dalang yang berasal dari pemukulan kotak dengan menggunakan cempala.

E

Entas-entasan : Salah satu teknik gerak wayang untuk mengakhiri penampilan dari kelir.

G

Gabahan : Bentuk mata wayang yang menyerupai biji padi.

Gagahan : Salah penggambaran postur tubuh wayang.

Gawangan : Alat yang terbuat dari kayu dengan ukuran besar untuk membentangkan kelir dalam pertunjukan wayang kulit.

Gendhing : Istilah lagu dalam karawitan

Gerong : Suara yang dihasilkan dari laki-laki dalam karawitan.

Ginem : Percakapan atau dialog wayang antara dua tokoh atau lebih.

J

Janturan : Bagian dalam pertunjukan wayang kulit ketika dalang mengucapkan narasi dengan diiringi karawitan *pakeliran* dalam kondisi *sirep* atau lirik.

K

Kayon : Wayang yang berbentuk kerucut, merupakan penggambaran bentuk gunung dalam suatu *pakeliran* yang memiliki fungsi ganda sebagai pembatas babak, pembatas adegan, serta dapat difungsikan sebagai penggambaran api, air, dan angin.

Kedhelen : Bentuk mata wayang yang mirip dengan biji kedelai.

Kelir : Kain putih berbentuk persegi panjang yang digunakan untuk pertunjukan wayang kulit.

Ketawang : Salah satu bentuk gending atau karawitan *pakeliran*

L

Laras : Tangga nada dalam instrumen gamelan.

Lanyap : Visualisasi bentuk wajah tokoh wayang yang sedikit condong keatas.

Luruh : Visualisasi bentuk tokoh wayang yang menunduk kebawah

P

Palaran : Salah satu jenis gending yang digarap hanya dengan membunyikan instrumen gamelan kenong, kempul, kethuk, kendhang, gender, dan vokal.

Pathet : Pembagian nada dalam gamelan.

Pathetan : Nyanyian dalang dalam pertunjukan wayang kulit dengan diiringi instrumen gamelan gender, rebab, kenong, kempul, gong *suwukan*, suling, dan gambang yang diawali oleh *dhodhogan cempala* sebanyak satu kali.

Pathet Manyura : Babak ketiga dalam pembagian wilayah waktu dalam suatu *pakeliran*.

Pathet Nem : Babak pertama dalam pembagian wilayah waktu dalam suatu *pakeliran*.

Pathet Sanga : Babak kedua dalam pembagian wilayah waktu dalam suatu *pakeliran*.

Pocapan : Narasi dalang untuk menceritakan peristiwa akan terjadi atau sudah terjadi yang dialami oleh suatu tokoh wayang dalam suatu pertunjukan wayang kulit.

R

Rampogan : Visualisasi penggambaran barisan prajurit.

S

- Sabet* : Teknik gerak untuk menghidupkan wayang.
- Sabrang* : Salah satu jenis wayang, biasanya digunakan untuk penggambaran tokoh antagonis.
- Sendhon* : Nyanyian dalang untuk penggambaran dalam suasana tertentu yang diiringi oleh instrumen gamelan gender, gambang, kenong, kempul, gong *suwukan*, dan suling.
- Sembah* : Mengangkat kedua tangan dengan tujuan memberikan suatu penghormatan.
- Seseg* : Pergantian tempo dari lambat menjadi cepat.
- Sirep* : Pengurangan volume suara karawitan *pakeliran* yang semula keras menjadi lirih atau pelan.
- Sulukan* : Lagu vokal khusus yang disuarakan oleh dalang untuk membangun suasana dalam adegan tertentu.
- Suwuk* : Berhentinya lantunan instrumen gamelan.

T

- Tanceb* : Aktivitas dalang dalam menancapkan wayang ke batang pisang atau *debog*.

U

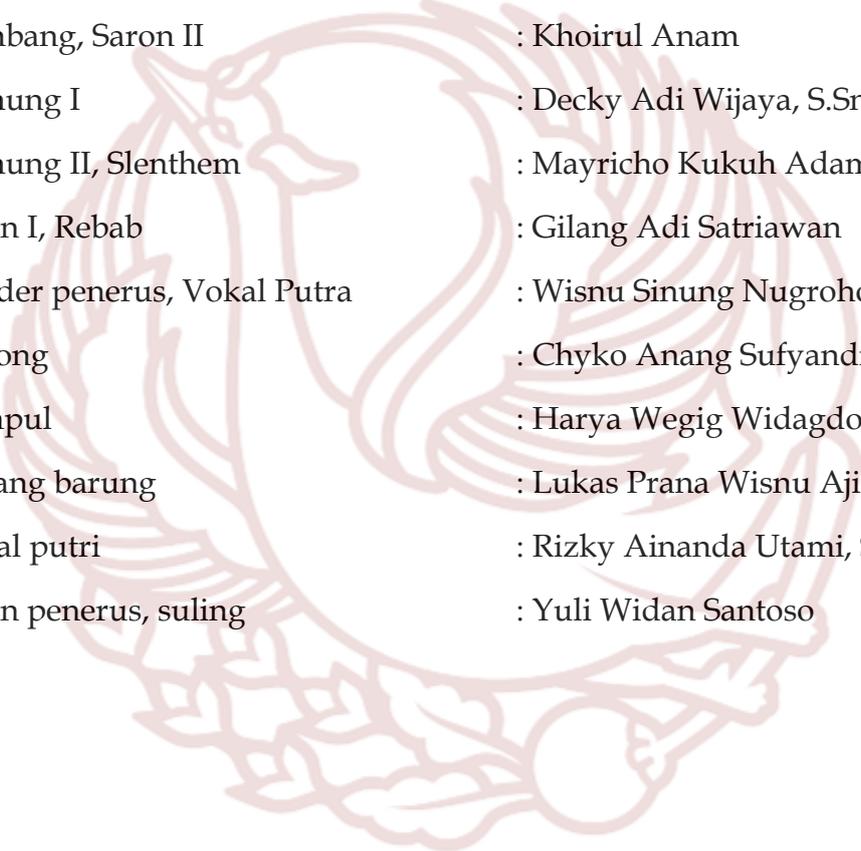
- Udhar* : Gending yang berbunyi lirih atau *sirep* menjadi bervolume keras kembali.

W

- Wadya* : Prajurit

LAMPIRAN

A. DAFTAR PENDUKUNG KARYA



Penyusun/Penganggung jawab karya	: Pringgo Kuncoro
Kendang	: Rudi Punto Prabowo, S.Sn.
Gender	: Tri Haryoko, S.Sn.
Gambang, Saron II	: Khoirul Anam
Demung I	: Decky Adi Wijaya, S.Sn.
Demung II, Slenthem	: Mayricho Kukuh Adam Belmiro
Saron I, Rebab	: Gilang Adi Satriawan
Gender penerus, Vokal Putra	: Wisnu Sinung Nugroho, S.Sn.
Kenong	: Chyko Anang Sufyandi
Kempul	: Harya Wegig Widagdo
Bonang barung	: Lukas Prana Wisnu Aji, S.Sn.
Vokal putri	: Rizky Ainanda Utami, S.Sn.
Saron penerus, suling	: Yuli Widan Santoso

B. NOTASI GENDING

1. Uran-Uran Dandhanggula, laras slendro pathet nem
2. Gantungan gejig, laras slendro pathet nem

|| 3 6 2 3 5 3 6 ② ||

|| 3 6 5 2 6 5 2 3 2 3 6 3 5 3 6 ② ||

3. Gending Lobong, laras slendro pathet manyura

|| 2 2 . . 2 3 2 1 3 2 6 5 3 3 5 6̂ ||

3 3 . . 3 3 5 6 3 5 3 2 . 1 2 6̂

3 3 . . 3 3 5 6 5 3 5 2 . 1 2 6̂

2 2 . . 2 3 2 1 3 2 6 5 3 3 5 6̂ ||

2 2 . . 2 3 3 1 3 2 6 5 3 3 5 6̂

i i . . 3̇ 2̇ i 6 3 5 3 2 . 1 2 6̂

i i . . 3̇ 2̇ i 6 3 5 3 2 . 1 2 6̂

2 2 . . 2 3 2 1 3 2 6 5 3 3 5 6̂ ||

4. **Unduran Dhatulaya, laras slendro pathet nem**

♭ 6 ♭ 6 1 2 . 3 . ⑤

6 2 2 2 3 6 3 5̂ 2 2 2 5 2 3 5 3̂

5 3 5 6 3 5 3 3̂ 6 i 6 3 6 5 3 ②

2 2 2 1 2 3 1 2̂ 2 2 2 3 5 6 i 6̂

i 6 3 i 6 3 i 6̂ 5 2 . 3 5 6 3 ⑤

5. **Srepeg Nem Mokaton**

6 2 6 2 3 1 2 ③ 1 3 1 3 1 2 3 5

2 1 2 3 1 6̂ 1 ② 3 2 3 5 6 2 3 ⑤

6. **Budhalan Tamtama, laras slendro pathet nem**

|| .1.2 .3.2 .6̂.1 .2.③ .5.6 .3.i .6.3 .2.①

.3.2 .1.3 .5.2 .1.⑥||

|| 222. 2.2. 2.2i 6̂12③ .i3. 3.3i 63.6 532①

.3.2 .1.3 5.2. 321⑥||

7. **Sampak Nem**

8. **Macapat Pangkur**

9. **Inggah Gendhing Majemuk Sl.nem**

|| . 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1 . 6 ||

. 3 6 6 3 6 . 3 6 5 3 5 3 1 2 3̂

. 5 3 . 3 5 6 i . 2 1 6 . 5 3 2̂

5 6 5 3 2 1 2 6̇ . 1 2 3 2 1 2 6̇
 . 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1 . 6̇

10. **Budhalan lancar kalintang**

6̇ . 12356 55 22 66 55 23523 161(2)
 || 6̇ 2 3 5 6 2 3 (5) 2 1 2 3 1 6̇ 1 (2) ||

11. **Perang rampogan**

|| 6̇ 6 6 6 6 6 6 6 (2) 3 3 3 1 2 3 5 (6) ||

12. **Palaran Sinom**

. 253 . 253 636i(2)

13. **Sampak nem urut**

|| 6̇ 6 6 6 6 5 5 5 5 3 3 3 6 5 3 1 (2) ||

14. **Ayak Mangu Pathet Sanga**

1 2 3 (5)
 . 6 . 5 . 6 . 5 . 2 . 3 5 6 i 6
 5 3 5 6 5 3 5 6 5 3 2 3 1 2 3 2
 3 5 6 5 3 5 6 5 2 3 5 3 5 6 i 6
 swk 1 1 2 1 3 2 6 (5)

15. Srepeg Renyep

(1)

5 1 5 1 5 3 2 (1) 3 2 1 2 3 5 6 (5)

i 5 i 5 2 1 6 (5) 2 3 5 6 5 3 2 (1)

swk 5 1 5 1 5 3 2 (1)

16. Sampak Sanga

17. Srepeg Sanga

18. Srepeg Bandayuda

1231 323(5)

.....5 .5555.5 351231(5) .25.62 132(1)

..... .5i.5i 525(6) .56i.53 112323(5)

19. Sampak sanga

5555|| 111(1) 1113 2225 666(6)

6665 iiii3 555(5) 5553 666(2) 2223 555(5)||

20. Iringan Bonangan

Bn $\overline{2235.6}$ $\overline{356.5}$ $\overline{555/5.}$ $\overline{2235.}$ $\overline{3221.}$ $\overline{11/111/1}$

Bl ...6 ...i ... 5 ...3 ...2 ... (1)

21. Gilak gorawangsa Lambangsari

... (0) ... (0) ... (0) ... (0)

. $\overline{212353}$ $\overline{5353565}$ 3 2 . 1 2 5 2 (1)

. 5 $\overline{.215}$ $\overline{.215.2}$ ⁽¹⁾ . 5 $\overline{.215}$ $\overline{.215.2}$ ⁽¹⁾

Demung... $\overline{1}$ $\overline{5}$ $\overline{1}$. 515⁽¹⁾

Saron **56i. 56i. 56i. 56i.**

Sirep ...⁽¹⁾ 5.5⁽¹⁾ ...⁽¹⁾ 5.5⁽¹⁾

22. Sampak Tlutur lrs, Slendro ptt Sanga
 23. Ada-ada sintren koor
 24. Sampak Sintren

1111 2222 666⁽⁶⁾ 6666 iiii 555⁽⁵⁾

5555 2222 5555 111⁽¹⁾

swk 666⁽⁶⁾

25. Ada-ada menthang gandhewa
 26. Sampak Sintren
 27. Sampak mlaku

532⁽¹⁾

||5151 5321 5315 311⁽¹⁾||

Peralihan sampak

$\overline{.26}$.3 .5.⁽²⁾ 1235 232⁽¹⁾

28. Sampak tlutur

||5555 6666 333⁽³⁾ 1111 5555 111⁽¹⁾||

5555 2222 6666 555⁽⁵⁾||

29. Sirep menjadi Srepeg tlutur

6565 || 6356 532(3) 2121 3565 232(1)

3565 3212 5316 216(5) 1515 ||

30. Sampak Tlutur

31. Iringan Yudawangsa

\hat{x} \hat{x} \hat{x} \hat{x} \hat{x} \hat{x} \hat{x} \hat{x} \hat{x}
55 22 55 66 55 22 55 1(1)

32. Sampak sintren

33. Peralihan Manyura

523(5)

|| .26.66 .65312 3221.26 12612(3)

vokal

3333 1126 126(3) 3333 11262 .6.3.56 3356(1)

..63 .231 .12(6) 6666 2226 333(3) ||

swk 1313 653(2)

34. Ketawang Adilaga Sl. Manyura

|| . 3 2 . 3 2 6 $\hat{1}$ 6 1 2 3 6 5 3 (2)

. 3 2 . 3 2 6 $\hat{1}$ 6 1 2 3 2 3 5 (6)

2 1 6 . 6 1 3 $\hat{2}$. . 2 3 5 6 i (6)

. . 6 . 3 3 5 $\hat{6}$ 5 6 5 3 2 1 3 (2)

. . 2 3 6 1 2 $\hat{3}$. 3 5 2 6 1 2 (3)

6 3 5 6 3 2 1 $\hat{6}$ 1 2 1 $\dot{6}$ 3 2 1 $\hat{2}$ ||

35. **Sampak Manyura**

2222 3333 111 $\hat{1}$ 1111 2222 666 $\hat{6}$

6666 3333 222 $\hat{2}$

36. **Sampak seling**

3331 $\dot{6}$ 12 $\hat{3}$ 2226 i53 $\hat{2}$

37. **Geteran**

$\overline{\overline{6666}}$

demung .2.3 .1.2 . $\dot{6}$.2 .1. $\hat{6}$

saron 12 $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ 2.26 222 $\hat{2}$

38. **Sampak Manyuri**

6 6 6 6 i i i i 5 5 5 $\hat{5}$

5 5 5 5 6 6 6 6 3 3 3 $\hat{3}$

3 3 3 3 i i i i 6 6 6 $\hat{6}$

39. **Ketawang Mijil Ratri, laras slendro pathet manyura**

Ump:

2 1 2 3 5 3 2 1 $\dot{6}$ 1 2 3 2 1 2 $\hat{6}$

Ngelik:

2 1 2 3 5 3 2 1 3 3 . 5 6 i $\hat{2}$ $\hat{1}$

. . i . 6 i 2 3 . 3 2 i 3 2 i (6)

3 5 6 i 6 3 2 1 2 1 2 3 5 3 2 (1)

. . 6 i 6 3 2 1 6 1 2 3 2 1 2 (6)

40. Sampak Tlutur Slendro ptt. Manyura

41. Slenthem Basudewa kaget

...6 ...1 ...2

...3 ...5 ...6

42. Sampak Tlutur

43. Ayak-ayak Dudhuk Wuluh, laras slendro pathet manyura

. 3 . 2 . 3 . 2 i i 6 i 6 5 3 (5)

3 2 3 2 6 6 2 3 5 6 i (6)

3 2 3 2 5 6 i 2 5 3 2 3 5 6 i (6)

5 3 5 6 5 3 5 2 . 2 1 6 3 5 3 (2)

44. Srepeg Tlutur

45. Dhandanggula Tlutur dengan ditumpangi kemanakan

C. NOTASI VOKAL

1. Uran uran Dhandanggula

$\acute{3}$ $\acute{1}.\acute{2}\acute{3}$

Ha ywa kong- si nu - la - ri wong ma - nis

$\acute{3}$ $\acute{3}$ $\acute{1}$ $\acute{2}$ $\acute{1}$ $\acute{1}$ $\acute{1}$ $\acute{1}$ $\acute{1}$ $\acute{1}$ $\acute{6}\acute{1}$

Nis-tha la - mun ca- ket a - ma- ring-wang

$\acute{6}$ $\acute{1}$ $\acute{1}$ $\acute{1}$ $\acute{1}$ $\acute{1}$ $\acute{1}\acute{2}$ $\acute{1}\acute{6}$

Wong kang a - sor de - ra - jad - e

$\acute{1}$ $\acute{2}$ $\acute{3}$ $\acute{2}$ $\acute{1}\acute{2}$ $\acute{6}$ $\acute{1}$

Bo- bot - e yun mi - tu - hu

$\acute{1}$ $\acute{1}$ $\acute{3}$ $\acute{3}$ $\acute{3}$ $\acute{5}$ $\acute{6}.\acute{5}\acute{6}\acute{1}$ $\acute{3}$ $\acute{1}.\acute{2}\acute{1}$

Ma-rang wu-lang-ing kang u - ta - mi

$\acute{2}\acute{3}$ $\acute{3}$ $\acute{3}$ $\acute{3}$ $\acute{3}$ $\acute{3}.\acute{5}\acute{3}$ $\acute{3}$

Ing cip- ta no - ra ne - dya

$\acute{2}$ $\acute{2}$ $\acute{2}$ $\acute{2}$ $\acute{2}\acute{3}$ $\acute{2}\acute{1}\acute{6}$

Tin - dak sa - sar su - sur

$\acute{2}\acute{3}$ $\acute{3}$ $\acute{3}$ $\acute{3}$ $\acute{3}$ $\acute{3}$ $\acute{3}.\acute{5}\acute{3}$ $\acute{3}$

Su - ma- rah kar - seng hywang suks - ma

$\acute{6}$ $\acute{5}$ $\acute{3}$ $\acute{2}\acute{1}$ $\acute{1}$ $\acute{1}$ $\acute{1}$ $\acute{1}$ $\acute{1}$ $\acute{2}$ $\acute{3}$ $\acute{3}$

Me- ma - yu-wa ham-bu - di har-ja-ning bu- di

$\acute{6}$ $\acute{1}$ $\acute{2}$ $\acute{1}$ $\acute{3}$ $\acute{2}.\acute{1}\acute{6}$ $\acute{1}\acute{2}$

Di-men te - guh yu - wa - na

2. Vokal Unduran dhatulaya

. . . i 5 6 i 6 . 5 . 2 . 3 . (5)
 Ri- ris pang- ra- sa jro- ning na- la

. 6 2 . 3 6 3 5 . 3 3 3 2 5 6 3
 Ra- sa da- tan bi- sa ku- wa- wa pa- ring mar- ga

. . . 2 . 5 6 3 3 5 6 6 3 5 3 (2)
 Ju- bri- ya nu- ra- ga ing- kang sa- ri- ra

. . . 2 2 1 2 2 . . 2 5 6 . ∅ 6
 Kon- ca- tan ra- sa se- tya

. 5 2 2 . ∅ 2 6 . 6 2 ∅ . 6 . (5)
 Te- mah ti- lar ham- beg u- ta- ma

3. Vokal budhalan tamtama

. . . 2 2 3 6 2 . 6 . 3̇ 2̇ 6 5 (3)
 Hang- ge- lar Ba- ris Sa - ge- lar sa- pa- pan

. . 3 5 6 . i i . i 6 i 2̇ 2̇ 3̇ (i)
 Pa- ra tam- ta- ma Sya- ga ma- gi- ta- gi- ta

. 3̇ i . 2̇ 6 5 3 3 5 3 2 3 1 2 (6)
 Tan- dya- tan- dya pra wa- dya bu- dhal ma- kar- ya

4. Macapat Pangkur

Sekawit hamung nyumpena
 Wewayanganing wanodya yu warni
 Njalari kataman wuyung

Tan sranta pepanggihan
 Nulya enggal sembada kaboyong kondur
 Dadya prameswarining wang
 Andon rasa tresna yekti

5. Budalan kalintang

. 6̣ 2̣ . 2̣ 3̣ 2̣ . 2̣ 3̣ 6̣ . . 2̣ 3̣ (5)
 Sek- ti ka- lin- tang ja- ya ning pa- lu- gon
 . . . 6̣ . ∅ . 3̣ . 2̣ 2̣ 6̣ . i . (2)
 Dig- da- ya su- ra- ning ju- rit
 . 3̣ i . 2̣ 2̣ 2̣ . . 5̣ 5̣ 2̣ ∅ 6̣ ∅ (5)
 Ga- gah pi- dek- sa ka- lo- ka sa- ba- wa- na
 . 3̣ 5̣ . 3̣ 2̣ 3̣ 2̣ . 2̣ . 6̣ . ∅ . (2)
 Se-tya nu- ho- ni dar ma pra- wi- ra

6. Palaran Sinom

3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 2̣ 2̣ 2̣ 1̣2̣
 Si- gra ba- la kang tu- mi- ngal
 6̣ 1̣.6̣1̣2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 6̣.2̣1̣6̣ i 2̣.6̣1̣6̣.5̣
 Prang cam- puh sa- mya me- da- li
 2̣ 3̣.∅3̣2̣3̣.2̣ 2̣ 2̣ i 1̣.6̣1̣2̣ 6̣ 2̣.1̣6̣1̣.6̣
 Lir ta- thit wi led- ing ga- da
 6̣ 6̣ 6̣1̣ 5̣.3̣2̣3̣5̣.6̣ 2̣ 2̣ 3̣.5̣3̣ 2̣1̣2̣.1̣
 Dah ywang gung ha- man- ca ni- thi
 i i i 1̣2̣ 6̣.1̣2̣3̣ 3̣1̣ 2̣.1̣6̣1̣.6̣
 Ben- jang sang a- ji mi- jil
 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣.5̣3̣ 3̣.2̣1̣6̣ 3̣.5̣3̣2̣
 La- thi- nya me- da- li wu- wus

5.6 6 6 6 6 i 2.i2i.6

Trus tha su- ra wi- la- ga

6 6 6.i 5.3235.6 2 3 6.532 2.12.1

Ka- ya bu- ta si- nga wra- gil

2 3 3i 2.i6i.6

Pas- thi jang- ga

3 3 3 3 35 3 3.2i6 3.53.2

Den- dha- nya ma- nga- mbak ba- ya

7. Pangkur Menthang langkap

5 5 5 5 5 5 53 3.535

Sak sa na men thang gen de wa

i i i.22 i.i3i, 5 5 5 5 i 652 21

gya lu me pas gu mrit swa ra jem pa ring

8. Ada-Ada Sintren

2 2 2 2 2 2 35 56 6

Ra- ras- ing reh ri- sang ma- na- heng- kung

i i i i i6 5 6i i

Ing dyah kang ka- pa- dhang ning- sih

2,5 5 5 5 53 2 5 6.532

O, ka- sang- sa- ya ing tu- ri- dha

i i i i i6 2 6i 65

Ru- dha- ti- ne hang- ra- nu- hi

9. Vokal malik manyura

. . . 3̇ . i 2̇ 6̇ i 2̇ 6̇ (3̇)
Lak- si- ta- ning ca- kra- wa- la

. i ɿ̇ 6̇ . . 6̇ 3̇ 6̇ i ɿ̇ (1̇)
Gumlewang sang hyang si- ta- res- mi

. . 6̇ 3̇ . 2̇ 3̇ i . i ɿ̇ (6̇)
Su- rut so- rot- ing trengga- na

. 3̇ 6̇ . . ø̇ i 6̇ ø̇ 6̇ ɿ̇ (3̇)
Ka- sor su- na ring hyang ra- wi

10. Gerongan Ketawang Adilaga

. 2̇ ø̇ 6̇ . 5̇ (6̇)
Wus - nya bang- kit

. 6̇ 5̇ 3̇ 3̇ ɿ̇ . 2̇ 3̇ . ɿ̇ 6̇ 6̇
a- nya- kup ca tur pra- ka ra

. 6̇ ø̇ 6̇ ø̇ 2̇ . 2̇ . 1̇ ɿ̇ (2̇)
Ywa ken- dhat a- mar su- di

. 2̇ . 2̇ 3̇ . 3̇ ɿ̇ 6̇ 6̇ ɿ̇ 3̇
Sa- bar lan na- ri- ma

. 3̇ ɿ̇ 2̇ . . 6̇ 2̇ 3̇ 3̇ ɿ̇ (3̇)
We- las a- sih lan u- ga

3̇ 6̇ 6̇ 6̇ ø̇ 5̇ 6̇ 6̇ 6̇ ɿ̇ 2̇ . 3̇ ɿ̇ 2̇ ø̇ 6̇
Tres- na sa- ma ning du- ma di e- ling was pa da

Pa- ra- nde-ne gan-da- ne sih ma- nga- mbar

13. Kagetan Slenthem Basudewa

. 1 2 . 3 2 . 1 2 6 1 (2)

. 5 6 . 4 6 . 5 6 3 5 (6)

Si- sip ka- lis ka- lim- put lu- put

14. Gerongan Ayak Dudhuk Wuluh

. 2̇ 2̇ . 1̇ 1̇ 2̇3̇ 2̇
Pe- gat pe- gat

. 1̇ 6 . . 6 6 2 3 5 6 1̇ 2̇ . 3̇ 2̇1̇ (6)
Si- nar- tan te- te- sing e- luh

. 2 2 3̇5̇ 2 5 . 5 6 . 1̇ 1̇ . 2̇ 2̇
Lu- lu- hing na- la ka- ek- si

. 3̇ 2̇ 1̇ 2̇ 3̇ 2̇ 6 2̇ . 3̇ 6 1̇ 6 (6)
Si- ne- rat mrih a- ja lun- tur

6̇6̇ 5 . . 5 3̇ 5 6 . 1̇6̇ 3 2̇ 6 3 2̇ 2
I- si tu- tur mi- ta ya- ni

. 2 . 2 . 2 3 6 1 2 2 3 . 2 3 2 (2)
Ni- mas mus- thi- ka- ning wa- don

15. Dandhinggula Tlutur (voc Putri)

Wusanane ingkang wigaring sih
Harya Prabu getun wor nalangsa
Karana moganing dewe

BIODATA PENULIS



Nama : Pringgo Kuncoro
NIM : 16123109
Tempat, tanggal lahir : Tulungagung, 6 Mei 1998
Alamat : RT: 01 RW: 06, Dsn. Kalidawir, Ds. Kalidawir,
Kec. Kalidawir, Kab. Tulungagung
Riwayat Pendidikan : TK Dharmawanita 01 Kalidawir (lulus 2003)
SD Negeri 01 Kalidawir (lulus 2010)
SMP Negeri 01 Kalidawir (lulus 2013)
SMA Negeri 01 Kalidawir (lulus 2016)